

Dan Kepala Pentheus pun ditenteng...

(Sebuah esei tentang Euripides dan klimaks Bacchae)

Oleh: Seno Joko Suyono

seno@tempo.co.id

Abstrak

Euripides lahir di Athena antara tahun 485 SM dan 480 SM serta wafat tahun 406 SM di Makedonia. Ia meninggalkan 19 naskah teater yang masih bisa dinikmati sampai sekarang. Euripides merupakan penulis tragedi yang lebih muda dari Sophocles. Ia tergolong lebih inovatif dalam memodifikasi kisah mitologi. Euripides seorang inovator dan sering mengolah versi dari mitologi yang kurang dikenal untuk kemudian mengkombinasikan versi tersebut dengan perspektifnya sendiri. Tulisan ini ingin membahas pertunjukan *Dionysus* bukan dari aspek dramaturgi dan seni akting pementasan teater, tapi dari sisi sejarah naskah karya-karya Euripides dan juga dari sisi perbandingan mitologi. Terdapat paralelitas antara mitologi Dionysus dan Siwa. Dengan adanya kemiripan antara ritual Siwa Tantrik dan Dionysus, yaitu terdapat unsur “kekerasan dan pengorbanan” dalam upacara.

Kata Kunci: Dionysus, Sparagmos, Omophagia, Siwa, Bacchae, Manead, Pantheus, Festival Dionysia, Choregos.

Seno Joko Suyono, pernah kuliah di Filsafat UGM. Redaktur Kebudayaan Majalah Tempo. Dan kurator program Borobudur Writers and Cultural Festival. Menerbitkan buku kumpulan puisi: *Di Teater Dionysus*.

Pendahuluan: Provokasi Suzuki

Agave – perempuan itu menenteng kepala anaknya sendiri: Pentheus. Dia tak menyadari bahwa itu kepala anaknya tersayang, sang Raja Thebes. Ia mengira yang dibawanya adalah kepala anak singa yang telah dibunuhnya. Badan anak singa itu telah ia cabik-cabik. Potongan tubuhnya berserakan. Agave menganggap dirinya telah berhasil

melakukan perburuan singa liar. Ia memasuki istana dengan langkah pasti. Ia menyorongkan kepala anaknya dengan bangga. Di matanya yang digenggam atau dijinjingnya adalah rambut atau surai sang raja hutan.

Di istana Thebes, Cadmus, sang pendiri Thebes yang merupakan ayah Agave dan kakek Pentheus telah menunggu putrinya dan ingin menyadarkannya. Agave melangkah maju ke depan dengan tatapan garang. Raut mukanya tampak keras. Telunjuk Cadmus menuding Agave. Ia memperingatkan putrinya agar segera keluar dari kondisi terkena halusinasi. Ia menghardik putrinya agar segera balik ke kenyataan normal. Ia menyuruh Agave untuk sekali lagi melihat bahwa apa yang ditentengnya bukan kepala singa melainkan kepala anaknya sendiri.

Adegan itu adalah klimaks dari pementasan kolaborasi aktor-aktor Indonesia dengan SCOT (Suzuki Company of Toga) yang disutradarai oleh Tadashi Suzuki, dramawan legendaris Jepang berjudul: *Dionysus*. Tadashi mengadaptasi naskah klasik Yunani kuno karya Euripides berjudul: *Bacchae*. Pementasan itu disajikan di Teater Terbuka Candi Prambanan, Yogya tiga tahun lalu –tepatnya tanggal 29-30 September 2018. Saya ingat Cadmus saat itu diperankan dengan karismatik oleh aktor Yogja, Jamaludin Latief. Agave dengan dingin dimainkan oleh anggota SCOT Chieko Naito. Yang satu menggunakan bahasa Jawa, yang lain menyampaikan dialog dalam bahasa Jepang. Namun itu tidak menghalangi terjadinya komunikasi.

Adegan klimaks tersebut terasa mencekam. Suasana getir terasa kuat betapapun Chieko Naito mengucapkan kalimat-kalimatnya tanpa tubuh atau mukanya menghadap langsung Jamal. Cadmus dalam adegan klimaks itu sesungguhnya baru saja mengumpulkan serakan remahan-remahan daging dari tubuh cucunya Pentheus, yang dibunuh, dicabik-cabik oleh ibunya sendiri Agave beserta para Bacchae, perempuan pengikut Dionysus yang *trance* serta kerasukan saat melakukan upacara ritual Dionysus. Agave dan para jamaah perempuan Dionysus itu mengira tubuh Pentheus adalah tubuh singa yang bisa mereka bunuh untuk persembahan atau pengorbanan kepada Dionysus.

Pentas ini di Jepang disajikan di pegunungan Toga, base camp Tadashi Suzuki sehari-hari. Sementara di Indonesia dipentaskan di panggung terbuka Prambanan dengan latar belakang bayang-bayang hitam candi Prambanan. Tatkala Chieko muncul menenteng kepala anaknya, ia muncul di atas trap dan kemudian menuruni trap secara perlahan. Melihat adegan itu tiba-tiba saya merasa bayang-bayang tiga candi Prambanan: Siwa, Wisnu dan Brahma

terlihat bukan hanya sekedar setting tapi merupakan bagian integral dari naskah tragik tersebut. Tulisan ini ingin membahas pertunjukan *Dionysus* bukan dari aspek dramaturgi dan seni akting pementasan teater, tapi dari sisi sejarah naskah karya-karya Euripides dan juga dari sisi perbandingan mitologi. Pertunjukan Tadashi Suzuki memprovokasi tulisan ini untuk melihat problem sejarah teks *Dionysus* karya Euripides sendiri di era Yunani kuno.

Antara Dionysus dan Siwa

Adalah menarik sebuah pertunjukan bertema Dionysus disajikan di panggung terbuka sebuah candi yang diduga sangat Siwais. Sudah sejak lama sesungguhnya kalangan peneliti sejarah agama di dunia menemukan paralelitas antara mitologi Dionysus dan Siwa. Buku peneliti Perancis Alain Danielou: *Gods of Love and Ecstasy, The Traditions of Shiva and Dionysus* misalnya adalah sebuah contoh. Buku ini membahas kesamaan-kesamaan prinsipil antara sosok Dionysus dan Siwa dalam legenda-legenda yang tumbuh di Yunani dan India.

Baik Dionysus dan Siwa misalnya sama-sama dalam mitologi Yunani dan India dikenal sebagai dewa kemabukan atau dewa ekstasi. Dionysus dikenal sebagai dewa anggur. Ia yang memperkenalkan budi daya anggur kepada masyarakat. Anggur adalah berkah bagi manusia. Ritus-ritusnya selalu diwarnai suasana ekstasi liar para pengikutnya akibat meminum anggur. Sementara itu ritus-ritus Siwa juga ditandai dengan minuman memabukkan yang disebut soma. Minuman itu diperlukan untuk membawa ke level kesadaran yang lebih tinggi. Dalam keadaan mabuk ritus-ritus Siwa juga diwarnai dengan tarian. Siwa sendiri dikenal sebagai dewa penari. Demikian juga ritual-ritual Dionysus. Para pengikutnya dalam kondisi ekstasi melakukan tarian-tarian “ilahiah”.

Baik Dionysus maupun Siwa berasal dari pegunungan. Gunung tempat asal Siwa adalah Gunung Kaliasa. Kuil-kuil Siwais sering merepresentasikan diri sebagai simbol Kaliasa. Sementara Dionysus masa kecilnya dalam mitologi dikenal diasuh di Gunung suci bernama Nyssa. Siwa menurut Alain Daniello dikenal juga sebagai sosok Ardhanarishwara atau hermaprodit (biseksual). Dimensi hermaprodit ini terjadi tatkala terjadi penyatuan Siwa dan shakti atau energi perempuannya. Sementara Dionysus dikenal memiliki wajah yang sangat feminin. Dionysus merupakan dewa androgini. Tatkala kecil di Gunung Nyssa, Dionysus bahkan diasuh sebagai perempuan.

Baik Dionysus maupun Siwa tantrik kiri juga memiliki pengikut yang fanatik dan setia. Para jamaah Dioynisus adalah para wanita yang disebut *manead*. Dari kata *manead*

inilah kata mania berasal. Mereka ini yang mengikuti Dionysus kemana-mana dan lalu mengadakan upacara di gunung. Mereka ini yang menenggak anggur bersama-sama dan dalam keadaan trans melakukan tarian ilahiah. Dan lalu melakukan hal-hal yang berbau orgiastik atau pesta seksual yang erotik. Mereka disebut juga para *Bacchae* atau pengikut dewa anggur. Akan halnya para jamaah pengikut devosi atau ritual tantrik Siwais disebut sebagai para bhaktan. Erotisme dan promiskuitas juga menjadi bagian dari upacara tantra kiri.

Satu hal yang juga menampilkan kemiripan antara ritual Siwa Tantrik kiri dan Dionysus dalam mitologi adalah adanya unsur “kekerasan dan pengorbanan” dalam upacara. Para pengikut perempuan Siwa dalam mitologi sering dilukiskan mengenakan pakaian dari kulit macan. Istri Siwa, Parwati sering dilukiskan menunggang leopard, macan atau panther. Akan halnya dalam legenda-legenda Dionysus, leopard dianggap binatang suci. Dan para *maenad* sering saat diterjang kemabukan dan halusinasi mengidentifikasi diri mereka dengan panther. Mereka juga menggunakan kulit macan. Para *maenad* dalam upacara menampilkan diri dan berlaku sebagai binatang karnivora yang liar, buas, menakutkan dan haus darah. Ritual Dionysus menyediakan para pengikutnya untuk melampaui kondisi dimensi diri manusia mulai dari tingkat yang paling bawah, tingkat binatang.

Demikian juga ritual Tantra. Sering disebut melibatkan suguhan korban. Biasanya sapi atau kerbau. Atau tingkat paling ekstrem adalah manusia. Dalam upacara Tantra seperti yang dikisahkan sebuah mitologi yang dikatakan Alain Danielou, seorang pengikut tak boleh makan daging bukan dari hewan yang dibunuhnya sendiri. Seseorang harus ikut dalam pembantaian korban dan kemudian memakan daging yang diperolehnya dari pembantaian itu. Sementara dalam upacara Dionysus ada bagian yang disebut *sparagmos* dan *omophagia*. *Sparagmos* adalah aksi pembunuhan dan pencabikan binatang hidup-hidup oleh para *maneas* dan *omophagia* adalah aksi memakan daging mentah dari peristiwa pencabikan itu.

Adegan Agave menenteng kepala Pentheus, anaknya sendiri adalah akibat aksi *sparagmos* dan *omophagia*. Agave bersama para perempuan Thebes terhipnotis oleh kedatangan Dionysus. Ia kemudian mengikuti upacara Dionysus di Gunung Cithaeron. Dalam suasana ekstasi ia mengira Pentheus yang tengah menyamar dan mengintai upacara para *maneas* sebagai anak singa. Pentheus dibunuh oleh para pendeta Bachus. Dan mayatnya dicabik-cabik oleh para *maneas*. Serta kepalanya dibawa oleh Agave - ibunya sendiri yang tak sadar sebagai hadiah untuk istana.

Ciri-ciri Naskah Euripides

Naskah *Dionysus* dari Euripides yang ditasirkan Tadashi Suzuki ini sendiri adalah naskah Euripides yang sangat kontroversial dan banyak diinterpretasi ulang oleh para teaterawan *avant garde*. Selain Suzuki, dramawan dan novelis Wole Soyinka dari Nigeria yang memperoleh nobel sastra 1986 misalnya salah satunya. Naskah ini juga kerap menjadi topik perbincangan para sejarawan agama. Euripides lahir di Athena antara tahun 485 SM dan 480 SM serta wafat tahun 406 SM di Makedonia . Ia merupakan penulis tragedi yang lebih muda dari Aeschylus dan Sophocles. Diperkirakan sepanjang hidupnya Euripides membuat sekitar 90 naskah drama. Namun yang selamat sampai di zaman kita hanya 19 naskah. Itupun bila kita memasukkan naskah berjudul *Rhesus* karena naskah ini dalam penelitian para ahli masih terdapat kontroversi apakah diciptakan oleh Euripides. Naskah lainnya hilang. Hampir seluruh naskah drama Euripides yang ditulis di masa-masa mudanya tidak ditemukan. *Rhesus* sendiri yang menjadi perdebatan juga masih belum bisa ditentukan tahun penulisannya. Ada yang menyebut antara 450 SM-440 SM. Naskah drama Euripides tertua yang dapat kita baca dan disepakati para ahli adalah *Alcestis* yang diproduksi tahun 438 SM saat ia sudah berusia 40-an.

Dibanding Sophocles dan Aeschylus, Euripides tergolong lebih inovatif dalam memodifikasi kisah mitologi. Ia seorang inovator. Euripides sering mengolah versi dari mitologi yang kurang dikenal dan kemudian mengkombinasikan versi tersebut dengan perspektifnya sendiri. Euripides dikenal dalam naskah-naskahnya mengkritisi kepercayaan tradisional. Dia dikenal skeptis terhadap mitologi. Meski sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Sophocles dan Aeschylus dalam drama-dramanya juga mengadaptasi dan membentuk kembali motif-motif yang ada dalam mitologi namun Euripides bergerak lebih jauh dalam mengadaptasi cerita-cerita tradisional mitologi. Euripides disebut sadar betul aspek situasional dan kontekstual dramanya untuk mengeksplor kesadaran penonton. Meskipun sumber utamanya adalah kisah-kisah mitologi namun Euripides sering memiliki versi *twist* sendiri. *Twist* adalah perubahan mendadak atau tajam dari arah plot atau cerita. Maka dari itu dibanding Sophocles dan Aeschylus, Euripides terasa lebih sadar diri membangun unsur dramatik dalam naskahnya.

Beberapa ciri-ciri umum tragedi Euripides sehingga ia sering disebut seorang “*dark tragedian*” adalah: 1. Naskahnya sering menonjolkan adanya kekerasan dalam sebuah keluarga. 2. Jika Sophocles dan Aeschylus selalu senantiasa membuat tokoh utama dalam dramanya terutama mampu menimbulkan unsur-unsur emosional seperti simpati atau pathos dalam diri penonton tidak demikian dengan Euripides. Tokoh tokoh tragik Euripides sering

justru membuat terganggu penonton. 3. Salah satu subyek favorit Euripides adalah hubungan antara wanita dan lelaki. Tapi Euripides suka mengolah tendensi perempuan untuk menghancurkan laki-laki apabila mereka diberi kesempatan. Tema ini sesungguhnya mengakar dalam mitologi dan legenda-legenda Yunani. Kekuatan seksualitas wanita menghancurkan laki-laki adalah tema yang ditakuti. Namun Euripides justru mengolah hal yang dikhawatirkan masyarakat itu. 4. Tidak seperti Sophocles yang dalam drama-dramanya selalu menampilkan seorang hero utama sebagai tokoh tunggal yang menjadi fokus cerita, drama-drama Euripides selalu menghadirkan beberapa hero atau tokoh utama yang sama porsinya atau pentingnya dalam cerita.

Lalu, 5. Drama-drama Euripides jarang membesarkan pencapaian-pencapaian atau tindakan-tindakan heroik tokoh-tokohnya sebaliknya justru sering menonjolkan penderitaan tokoh-tokohnya. Banyak tokoh tokoh perempuan dalam naskahnya diposisikan sebagai korban. Apakah itu korban perang, korban persekusi, korban dewa-dewa. 6. Euripides sering memberi karakter baru pada seorang tokoh yang sudah dikenal dalam versi tradisional mitologi. 7. Karakter-karakter yang dalam mitologi sering dilukiskan agung di tangan Euripides senantiasa berubah menjadi manusia biasa yang juga memiliki kelemahan. 8. Dalam drama-drama Euripides selalu terdapat unsur-unsur argumen gagasan dan retorik dari tokoh-tokohnya. Pada abad 5 SM, seni retorika pada politik merebak dalam kehidupan demokrasi Athena. Seni berargumentasi atau retorika menjadi kunci sukses politik seseorang. Di mana-mana diajarkan retorika. Tokoh tokoh Euripides sering memiliki kemampuan artikulasi retorika yang fasih. Euripides sendiri dikenal akrab dengan gagasan-gagasan intelek dan metafisik para filsuf seperti Anaxagoras, Protagoras, Gorgias, Plato dan Aristoteles. Euripides adalah dramawan yang terkesan atas pencapaian rasionalitas manusia.

Tanpa memasukkan naskah *Rhesus*, berikut ini adalah 18 judul naskah-naskah Euripides dengan prediksi tahun produksinya: 1. *Alcetes* (dipentaskan tahun 438 SM), 2. *Medea* (dipentaskan tahun 431 SM), 3. *Heracleidae* (diestimasi dipentaskan tahun 430 SM), 4. *Hippolytus* (diperkirakan dipentaskan tahun 428 SM), 5. *Andromache* (ditaksir disajikan tahun 425 SM), 6. *Hecuba* (diperkirakan dipertunjukkan tahun 425-424 SM), 7. *Supplices* (ditaksir dipentaskan tahun 423 SM), 8. *Electra* (diestimasi diproduksi tahun 420 SM), 9. *Heracles* (diperkirakan dipentaskan tahun 416 SM), 10. *Trojan Women* (diprediksi diproduksi tahun 415 SM), 11. *Iphigenia in Tauris* (diperkirakan diproduksi tahun 414 SM), 12. *Ion* (diasumsikan dipertunjukkan tahun 414 SM), 13. *Helen* (diperkirakan dipentaskan tahun 412 SM), 14. *Phoenissae* (diprediksi diproduksi tahun antara tahun 411-

409 SM), 15. *Orestes* (diperkirakan dipentaskan tahun 408 SM), 16. *Cyclops* (sebuah naskah satir yang diperkirakan dipentaskan tahun 408 SM), 17. *Bacchae* (dipentaskan tahun 405 SM), 18. *Iphigenia in Aulis* (dipentaskan tahun 405 SM).

Bila dicermati, menurut Mark Ringer, penulis buku: *Euripides and the Boundaries of Human*, Euripides dalam seluruh naskahnya di atas selalu menempatkan tokoh-tokohnya sebagai sosok manusia yang realis atau selalu dalam batas-batas kemanusiaannya. Manusia yang terjebak dalam situasi atau dilema psikologi tertentu. Yang kuat dalam naskah Euripides namun adalah adanya tendensi untuk melakukan suatu negasi terhadap optimisme. Itu yang membedakan Euripides dengan dua dramawan seniornya. Pada Sophocles misalnya betapapun seorang protagonis hancur hidupnya seperti Oedipus namun masih ada kesan bahwa penderitaannya bisa bermakna bagi humanisme.

Dalam naskah-naskah Euripides di sana sini senantiasa muncul pernyataan para tokoh-tokohnya mengenai dewa-dewa atau keilahian. Penampakan atau kehadiran Dewa dewi dalam naskah-naskah Euripides sendiri sering disajikan hanya dalam *Prologue* (bagian awal naskah) dan *Exodos* (bagian penutup naskah). Dewa-dewa dengan kata lain hanya diletakkan dalam margin awal dan akhir. Untuk bagian *Exodos*, Euripides sering menggunakan teknik dramatik pemanggungan yang dalam bahasa Latin disebut *Deus ex Machina*. Teknik ini disajikan dengan cara menurunkan sosok aktor yang memerankan dewa di bagian penutup dengan crane.

Deus Ex Machina adalah ending cerita yang menampilkan momen penampakan atau epifani dewa yang mengomentari seluruh peristiwa yang terjadi. Dewa seolah-olah datang dari langit. Teknik *Deus Ex Machina* ini bukan hanya digunakan oleh Euripides tapi juga Sophocles. Namun menurut Donald J Mastronarde penulis buku: *The Art of Euripides, dramatic technique and Social Context*, teknik ini sering diasosiasikan kepada Euripides. Karena Sophocles jarang sekali mengakhiri naskahnya dengan teknik demikian, hanya beberapa naskah saja. Aristoteles menurut Mastronarde mengkritik penggunaan *Deus Ex Machina* karena teknik penutup demikian bisa hanya solusi untuk menutupi struktur plot yang lemah.

Betapapun Euripides sering memunculkan dewa atau yang ilahi di bagian awal dan penutup naskah, namun yang khas dalam drama-drama Euripides menurut Mastronarde adalah di dalam cerita sendiri tokoh-tokohnya hampir selalu kritis terhadap dewa-dewi. Tokoh-tokoh Euripides kerap menyatakan kalimat-kalimat bernada ironik terhadap dewa-

dewi atau hal-hal supernatural. Karakter-karakter tokoh Euripides senantiasa analitik, cenderung rasionalis dan artikulatif. Terhadap dewa-dewi mereka selalu mempertanyakan dan melakukan komplain mengenai nasib mereka. Beberapa karakter secara tajam melakukan protes terhadap dewa-dewi, merasa bahwa penderitaan yang dikenakan para dewa terlalu berat bagi diri mereka yang hanya melakukan kesalahan kecil. Orestes misal mengeluh Dewa-dewi selalu sangat lambat responnya terhadap nasib manusia. Amphytryon dalam naskah Euripides: *Herakles* protes terhadap Zeus karena gagal melindungi keluarganya dan tak menjawab doa mereka. “Teologi” Euripides – kalau boleh dibilang demikian adalah teologi para filsuf yang kritis .

Naskah Euripides tak banyak diterjemahkan di Indonesia. Sejak tahun 60-an naskah Euripides yang sudah dialih bahasakan di sini adalah *Medea* dan *Hyppolytus*. Dua naskah ini diterjemahkan oleh almarhum penyair Toto Sudarto Bachtiar. *Medea* menceritakan kisah Medea dan Jason dan dua anak laki-laki mereka. Medea membunuh kedua anaknya sendiri karena merasa disakiti oleh Jason yang memutuskan menikah lagi dengan putri Raja Kreon. Latar belakang Medea adalah seorang putri barbar dari negri yang jauh dari Yunani bernama Colchis. Negri ini letaknya di penghujung laut Hitam. Ayah Medea adalah Raja Aietes, seorang penyihir yang memiliki kulit emas. Jason bersama ekspedisi para argonaut sampai ke negri itu. Ini adalah ekspedisi pertama orang Yunani ke sebelah timur. Medea jatuh cinta kepada Jason. Ia membantu Jason untuk mendapatkan kulit emas (The Golden Fleece) yang disimpan ayahnya di sebuah makam keramat. Ia memberitahu Jason untuk bisa lepas dari jebakan-jebakan sihir sang ayah. Untuk membawa Jason meloloskan diri dengan kulit emas. Medea sampai membunuh saudara laki-lakinya sendiri dan menaburkan potongan-potongan atau cincangan-cincangan tubuh saudara laki-lakinya ke dalam laut sehingga armada ayahnya terhambat mengejar Jason karena harus mengumpulkan bagian-bagian tubuh saudara laki-laki Medea yang cerai berai untuk keperluan pemakaman.

Naskah *Medea* lalu menceritakan bagaimana Medea berniat bunuh diri setelah mengetahui suaminya, Jason menikahi putri dari Kreon, Raja Corinthus. Medea dan Jason tinggal di Corinthus setelah Jason pergi dari kota kelahirannya Iolcus di Thessaly. Medea mengkutuk Jason, Kreon dan anak Kreon. Ia ingin menghukum mereka. Kreon yang takut akan ilmu sihir Medea, mengusir Medea dari wilayah Corinthus. Medea diminta membawa kedua anaknya. Jason yang mendengar Medea diusir dari Corinthus, mengatakan kepada Medea bahwa dalam pengasingan Medea, Jason akan senantiasa melindungi dan membeayai

anak-anak mereka. Tapi Medea makin marah terhadap Jason. Ia berencana juga membunuh kedua anak hasil perkawinannya dengan Jason agar Jason tersakiti.

Medea merencanakan berpura-pura berubah pikiran dengan mengatakan menyetujui perkawinan suaminya. Namun ia mensyaratkan agar anak-anaknya bisa tetap tinggal di Corinthus tidak ikut dibuang bersama dia. Bersama dengan itu, dia meminta Jason agar memperbolehkan anak-anaknya untuk memberikan bingkisan kepada istri baru Jason berupa sehelai gaun mewah dari tenunan halus dan sebuah mahkota emas. Medea yang memiliki kemampuan sihir di sini merencanakan muslihat. Pakaian dan mahkota itu diselimuti racun, yang barang siapa memegangnya akan tewas. Medea mengharapkan istri baru Jason, Jason dan kedua anaknya akan tewas setelah menyentuh gaun itu. Bingkisan itu pada akhirnya sampai ke putri Kreon. Sang putri meminta Jason dan kedua anaknya meninggalkan bingkisan itu untuk dibukanya sendiri.

Tatkala sang putri mengenakan gaun tenun indah itu, badannya seperti kejang-kejang langsung tewas. Kreon yang mendapat laporan bahwa anaknya meninggal, menangis dan memeluk mayat sang putri, akibatnya dia sendiri terkena racun dan wafat. Anak-anak Medea dan Jason selamat. Medea tapi dengan beringas mencari dua anak kandungnya sendiri di kamar. Dia menghunus pedang. Dan tega membunuh anaknya sendiri. “Kau cinta mereka, tetapi kau bunuh mereka,” kata Jason kepada Medea di akhir cerita. Medea menjawab: “Aku melakukannya agar kau menderita.” Medea tidak mau menyerahkan jenazah anak mereka ke tangan Jason. Dia pergi dari Corinthus untuk memakamkan sendiri kedua mayat anaknya.

Akan halnya *Hippolytus* bercerita mengenai tragedi Phaedra, putri Minos. Phaedra adalah istri dari Theseus, penguasa Athena. Theseus sendiri telah memiliki putra bernama Hippolytus anak haramnya hasil percintaan dengan Ratu Amazon. Kisah Phaedra adalah kisah mengenai hasrat fatal Phaedra. Phaedra berhasrat terhadap Hippolytus, anak suaminya sendiri. Namun Hippolytus menampik cinta ibu tirinya. Phaedra ingin melakukan bunuh diri akibat penolakan tersebut. Bunuh diri menurut Phaedra adalah tindakan terbaik untuk menutup malu pada dirinya dan keluarga. Phaedra akhirnya menggantung diri. Sebelum menggantung, untuk menjaga kehormatan dia dan anak-anaknya, Phaedra mengirim surat kepada Theseus. Ia berbohong dalam surat itu. Isinya menceritakan bahwa dia diperkosa oleh Hippolytus. Dan meminta agar Theseus membalas perbuatan Hippolytus. Terjadi konflik kemudian antara ayah dan anak, antara Theseus dan Hippolytus. Hippolytus berusaha meyakinkan ayahnya bahwa dirinya tak bersalah.

Medea dan Phaedra adalah contoh cara Euripides menyodorkan kisah tragis. Tokoh utamanya bukanlah seorang hero yang tindakan dan nasibnya bisa membuat simpati penonton. Melainkan kegetiran. *Medea* dan *Hyppolytus* adalah drama terkenal Euripides yang sering dibahas dan dipentaskan. Namun banyak peneliti sepakat bahwa naskah yang paling misterius, penuh teka teki dan paling banyak mengundang pertanyaan adalah *Dionysus*. Tiba-tiba sepanjang naskah Euripides berbicara tentang ketuhanan dan ritual. Ini adalah Euripides yang lain daripada yang lain.

Keunikan Naskah *Bacchae* (*Dionysus*)

Naskah *Bacchae* atau *Dionysus* menjadi unik karena bila naskah-naskah Euripides lain dewa-dewi atau Tuhan hanya diposisikan Euripides dalam margin awal dan akhir. Maka Tuhan dalam naskah *Dionysus* hadir sepanjang naskah. Epifani atau penampakan Tuhan hadir dalam konflik cerita. Adalah menarik mendiskusikan konsep keilahian dalam diri Dionysius. Dionysius lahir dari ayah seorang dewa yang imortal, Zeus dan dari ibu Semele, seorang perempuan – manusia biasa yang merupakan putri Cadmus, pendiri istana Thebes. Status Dionysus adalah ia manusia sekaligus yang ilahiah. Sebagai anak Zeus, ia memiliki kualitas keilahian, sebagai anak Semele ia mengejewantah dalam sosok manusia. Secara singkat dapat dikatakan Dionysus adalah Yang Ilahi yang menampilkan diri atau menginkarnasikan diri dalam bentuk manusia. Atau sosok antropomorfisasi dari Yang Ilahi. Sebagai manusia ia memiliki kapasitas untuk menyembunyikan dan menyingkapkan tanda-tanda keilahian.

Dalam naskah Euripides dikisahkan Dionysus membawa para pengikutnya, ratusan wanita yang disebut para Manead dari sebuah kawasan di Asia kecil yang disebut Lydia dan Phrygia (sekarang wilayah Turki dekat Anatolia). Ia membebaskan para wanita dari jeratan dan perbudakan kehidupan rumah tangga. Mereka disebut sebagai pasukan wanita Asia. Dionysus sendiri dalam naskah Euripides menyebut dirinya telah berkeliling Asia dari Bactria, Arab sampai Syria. Dionysus membawa para manead memasuki kota Thebes, kota kelahiran ibunya. Para manead mengajak para wanita di kota Thebes untuk meninggalkan rumah-rumah mereka dan bergabung dalam agama dan Tuhan baru Dioynisus. Dionysus dan para wanita pemujaanya melakukan ritual-ritual Dionysius yang penuh trance, sensualitas, tarian dan kekerasan tiap tepat tengah malam di Gunung Cithaeron. Ritual Dionysus selalu diasosiasikan dengan kehidupan dan kematian.

Pentheus, penguasa Thebes – yang masih merupakan sepupu Dionysus dari jalur ibu (Agave, ibu Pentheus adalah saudari dari Semele, ibu Dionysus) sejak awal menolak kedatangan Dionysus dan agama barunya. Ia menunjukkan sikap permusuhan terhadap Dionysus. Pada titik ini adalah menarik menganalisis konflik antara Pentheus dan Dionysus dari sudut rasionalitas versus irasionalitas. Di atas telah dikatakan bahwa dalam naskah-naskah terdahulunya Euripides cenderung menampilkan sosok-sosok tokohnya memiliki daya kritis. Euripides dikenal memihak para filsuf yang lebih mengedepankan rasionalitas sehingga tokoh-tokohnya cenderung mempertanyakan bahkan skeptis terhadap keadilan para dewa. Di naskah ini kita akan melihat Pentheus adalah wakil rasionalitas sementara Dionysus adalah representasi irasionalitas. Namun sebagai wakil dari rasionalitas Pentheus digambarkan sebagai penguasa yang lemah, kurang dewasa dan diktatur. Sementara Dionysus meski agama yang dibawahnya penuh dengan ritus-ritus di luar norma digambarkan sebagai dewa yang memiliki pengaruh besar, dan seluruh titah irasionalitasnya diikuti. Dionysus dengan digdaya akhirnya menyebabkan Pentheus tewas dan menghancurkan istana Thebes.

Di manakah titik tekan naskah ini? Mengapa di naskah ini Euripides seolah-olah mengglorifikasi irasionalitas agama yang biasanya ditentangnya ataukah dengan uraiannya yang panjang lebar mengenai agama Dionysus ia sesungguhnya ingin menunjukkan bahaya ritus-ritus irasional? Tapi mengapa Euripides kemudian menggambarkan Pentheus sebagai sosok tiran yang lemah? Apakah di sini letak poin kritisisme yang ingin disampaikan Euripides bahwa dalam kehidupan demokrasi Yunani pemimpin yang lemah justru membahayakan dan tak patut dipilih. Sebab itu akan menyebabkan munculnya gejala-gejala kelompok atau sekte-sekte yang mengancam kehidupan publik?

Untuk menjawab itu, marilah kita sekali lagi melihat karakter Pentheus, Cadmus dan Dionysus dengan lebih tajam. Pentheus adalah sosok penguasa muda. Ia menginginkan kehidupan di Thebes yang dipimpinnya tertib dan berdasarkan aturan-aturan hukum yang jelas. Ia menginginkan Thebes menjadi kota yang *civilized*. Pentheus namun untuk mewujudkan cita-cita ideal tentang sebuah kota menjalankan sistem pemerintahannya dengan otoritarianisme dan koersif.

Pentheus melihat agama baru dari Asia yang dibawa Dionysus sebagai bentuk agama barbar. Agama yang ritus-ritusnya bertumpu pada hal-hal sensual dan orgistik. Pentheus melihat itu membahayakan kehidupan beradab masyarakat Thebes. Ia melarang keberadaan agama itu dan menyangkal dimensi ketuhanan Dionysus. Pentheus menganggap segala

sesuatu yang di luar Yunani adalah *uncivilized* atau rendah. Pentheus mengidap semacam rasisme tertentu atau xenophobia yang menyatakan permusuhan terhadap segala pengaruh orang asing dari luar Yunani. Segala macam kebudayaan yang berasal dari luar Yunani menurutnya primitif dan barbar.

Agama Dionysus sendiri bukanlah tipe agama aristokratik atau agama dengan pengikut lapisan kelas elitis. Ia juga bukanlah agama yang hierarkis. Agama ini lahir dari pegunungan Asia. Yang pengikutnya mayoritas wanita. Dionysus adalah suatu bentuk agama kerakyatan. Dionysus tidak membedakan lapisan sosial di antara pengikutnya. Dionysus adalah seorang demokrat yang menawarkan anggurnya bagi siapapun jamaahnya. Pentheus namun tetap menganggap Dionysus adalah seorang perusuh. Pentheus adalah seorang konvensional yang tetap menganggap wanita harus di bawah dominasi laki-laki. Ia berusaha keras menyelamatkan kotanya dari gangguan sensualitas agama dan Tuhan baru. Pentheus disebut sebagai *theomachos* – seseorang yang melawan Tuhan. Yang menjadi persoalan, Pentheus kemudian menggunakan kekuatan militer penuh. Ia menangkap paksa para maniad, yang hendak melakukan ritual di Gunung Cithaeron dan memenjarakan mereka. Bahkan saat Dionysus datang menemui dia di istana, ia meminta tangan Dionysus diborgol.

Pada titik inilah kita mungkin bisa mencoba meraba di mana sikap Euripides dalam naskah ini. Pada zaman Euripides hidup, demokrasi menjadi cita-cita ideal Athena. Warga Athena percaya bahwa demokrasi merupakan satu-satunya sistem yang paling patut diusung dalam pemerintahan. Menurut Sophie Mills, dalam bukunya *Euripides: Bacchae*, bukanlah sebuah kebetulan bahwa di banyak naskah tragedi diceritakan bagaimana penguasa tiran membuat kekacauan dalam menjalankan roda pemerintahan. Ciri-ciri utama penguasa tiran adalah pertama: ia menggantungkan kekuasaannya dengan kekerasan militer. Kedua: ia tidak percaya pada pemikiran bebas atau *free speech*. Warga Athena sendiri saat itu menganggap kemampuan berpidato mengungkapkan argumentasi dengan indah, runtut, lancar serta sugestif di depan publik adalah syarat bagi mereka yang bekerja di pemerintahan. Maka dari itu bila ada seorang penguasa yang justru menghalangi *free speech* maka dapat dipastikan karakter penguasa itu menjurus ke diktator. Di sinilah kita bisa melihat bagaimana ciri-ciri tiran itu dapat dikenakan kepada Pentheus. Euripides menempatkan Pentheus sebagai seorang militeris.

Dalam naskah selanjutnya, di istana sendiri – saat Pentheus bertemu Dionysus - Euripides mendemonstrasikan kelemahan berpikir Pentheus. Pertemuan Dionysus *face to face* dengan Pentheus adalah momen penting dalam naskah Euripides. Dionysus menyamar sebagai salah satu pendeta Dionysus. Pertemuan ini sesungguhnya adalah sebuah kontestasi atau pertarungan nilai. Antara Pentheus yang menganggap dirinya wakil dari kebudayaan Yunani yang tinggi dan Dionysus yang sadar hadir sebagai orang asing. Pentheus menempatkan dirinya sebagai otoritas politik yang mempertahankan kotanya, otoritas yang membela moralitas, peradaban, akal sehat dan nilai-nilai keteraturan polis. Sementara Dionysus sebaliknya menempatkan diri sebagai “sang liyan” yang sepenuhnya muncul dari keliaran alam, keliaran tubuh, kebinalan seksualitas, tidak bisa diprediksi, dan sebagaimana hewan memiliki naluri instingtif serta sosok yang selalu diliputi aura anggur dan kemabukan. Jika Pentheus menampilkan diri sebagai sosok yang maskulin, maka aura Dionysus adalah feminin.

Pentheus mula-mula dengan congkak mengatakan akan membunuh Dionysus. Ia akan memenggal kepala Dionysus atau melemparinya dengan batu sampai mati. Pentheus mempertanyakan bukti-bukti ketuhanan Dionysus. “Ia ada di sini sekarang,” kata Dionysus. “Aku tak melihat Tuhan di manapun di sini,” kata Pentheus. “Ia ada dalam diriku,” jawab Dionysus.

Pentheus tak peduli bahwa Dionysus sedikit demi sedikit telah mempertunjukkan mukjizatnya. Para maenad yang telah dimasukkan ke sel oleh Pentheus atas kuasa Dionysus tiba-tiba bisa bebas sendiri dan menghilang menuju Gunung Cithaeron untuk melakukan upacara. Dionysus juga memperlihatkan bahwa ia bisa membuat gempa bumi. Lambat laun di bawah pengaruh karisma Dionysus, Pentheus yang awalnya menafikan keberadaan Dionysus akhirnya terbujuk. Ini menunjukkan diam-diam sebenarnya dalam alam bawah sadarnya Pentheus terkesima atau terpukau dengan penampilan dan tutur kata Dionysus. Pentheus misalnya dengan sewenang-wenang ingin memotong rambut panjang Dionysus yang eksotik bergelombang. Dionysus mengatakan rambutnya yang panjang adalah suci, rambutnya tumbuh karena kuasa dewata atau Tuhan. Pentheus tak percaya. Dialog tentang rambut ini sesungguhnya merupakan bagian dari keterpukauan Pentheus atas fisik Dionysus. Hanya saja kekaguman itu lebih jauh dipendam atau direpresinya. Pentheus yang terlihat militeristik sejatinya memiliki karakter lemah dan mudah terjebak.

Sepanjang percakapannya dengan Dionysus, terlihat kemudian Pentheus terjebak dalam imajinasinya sendiri. Karena sugesti Dionysus, ia ingin sekali menyaksikan ritual Dionysus di Gunung Cithaeron saat tengah malam. Ia ingin sekali mengintip upacara Dionysian di sana tanpa kehadirannya diketahui oleh para manead. Dalam bayangan Pentheus akan terdapat sebuah pesta orgy yang dahsyat. Pentheus mengalami *homo erotic*. Bayangan-bayangan erotik muncul sendiri dalam benaknya. Ia ingin sekali menyaksikan bagaimana perempuan-perempuan Asia, atau perempuan-perempuan asing dari luar Yunani itu melakukan sebuah pesta seks massal. Di sinilah secara menarik Euripides kemudian memasukkan unsur *tranvesti* atau *cross dressing* dan *voyeurisme* dalam naskah.

Dionysus dalam kisah Euripides mensyaratkan Pentheus, apabila Pentheus hendak menyaksikan ritual agama Dionysus maka ia diwajibkan menyamar sebagai perempuan. Itu agar kehadirannya tidak diketahui oleh para manead. Pentheus sebagai raja yang menampilkan dirinya keras mulanya enggan mengenakan pakaian wanita. Tapi karena rasa ingin tahunya terhadap pesta seksual demikian besar, ia kemudian rela menggunakan rok dan kostum wanita. Di sinilah unsur *cross-dressing* terjadi. Pentheus rela dibawa Dionysus masuk hutan.

Adalah menarik melihat bagaimana sebagai dewa, Dionysus terlibat langsung dalam perencanaan pembunuhan Pentheus. Umumnya dewa-dewa dalam naskah Euripides seperti dikatakan di atas muncul di bagian awal. Dan di bagian pendahuluan itu dewa tertentu hanya memberikan nujuman atau kutukan terhadap seorang tokoh dalam cerita, tanpa aktif turut mencelakakan orang dengan tangan sendiri. Sementara dalam naskah Dionysus ini diperlihatkan Dionysus turun sendiri terlibat dalam perencanaan pembunuhan Pentheus. Dengan mengenakan rok, Pentheus memasuki hutan. Di bawah kontrol Dionysus, Pentheus mengalami halusinasi-halusinasi. Dia melihat dua matahari di langit, dan dua kota Thebes. Ia melihat Dionysus berubah menjadi sapi jantan.

Dionysus di hadapan pengikut atau musuh-musuhnya kerap bermetamorfosa menjadi binatang-binatang. Menjadi sapi jantan, ular, singa atau paling lembut menjangan. Dionysus sekaligus Tuhan, manusia dan binatang. Tatkala Pentheus menanyakan seperti apakah Tuhan itu, Dionysus menjawab seperti apa saja yang kau mau. Kematian Pentheus sendiri mengenaskan. Pentheus mengintip dari atas pohon. Para manead yang dalam kondisi ekstase dan mabuk mengira Pentheus adalah seekor macan. Para manead memburu “macan” itu. Dan dengan kalap mencabik-cabik tubuhnya. Termasuk Agave, ibu Pentheus – yang terkena

ajakan para manead untuk turut serta dalam pesta Dionysian dan perburuan mencari sesaji binatang untuk upacara. Dionysus memberikan kekuatan kepada para wanita anggota jamaahnya untuk bisa merobek-robek binatang liar. Agave dalam kondisi *trance* dengan bangga membawa kepala Pentheus, anaknya sendiri. Ia mengira itu adalah kepala anak singa hasil korban buruannya.

Sophie Mills secara jitu mengatakan sesungguhnya kekuatan Agave merobek-robek tubuh anaknya, memenggal serta membawa kepala anaknya bukanlah kekuatan yang keluar dari diri sendiri. Tapi merupakan kekuatan Dionysus. Agave hanyalah instrumen yang digunakan Dionysus untuk menghukum Pentheus yang tidak mempercayai ketuhanannya. Di akhir cerita, Agave melangkah memasuki istana. Dengan nada bahagia ia memanggil-manggil Pentheus dan mengatakan bahwa ia membawa kepala binatang. Agave meminta Pentheus untuk menggantungkan kepala binatang di dinding istana. Sungguh tragis. Cadmus sedari awal memihak agama baru Dionysus. Namun di akhir cerita, ketika ia menyaksikan tragedi, kepala cucunya, Pentheus ditenteng oleh Agave, sang ibu. Serta istana Thebes akan dihancurkan oleh Dionysus, Cadmus berada dalam kebingungan dan kegetiran luar biasa. Di akhir cerita itu Dionysus datang tidak lagi dengan menyamar tapi menampilkan diri sebagai dewa atau Tuhan. Cadmus meminta belas kasihan dan pengampunan kepada Dionysus, tapi ditolak oleh Dionysus.

Sejarah penciptaan Naskah Dionysus

Naskah *Dionysus* dibuat Euripides di Makedonia. Menjelang akhir hidupnya, pada tahun 408 SM Euripides meninggalkan Athena. Ia menerima undangan penguasa Makedonia, Raja Archelaus untuk menjadi *writer in residence* di Makedonia. Raja Archelaus berkeinginan membentuk lingkaran penyair dan intelektual untuk mengangkat martabat istananya. Naskah drama terakhir yang dibuat Euripides sebelum keberangkatannya ke Makedonia adalah *Cyclops*. Ada dua spekulasi mengenai mengapa Euripides menerima tawaran Raja Archelaus untuk pindah dari Athena ke Makedonia. Pertama, Euripides sudah tak lagi betah dengan suhu politik Athena yang makin memanas karena terjadi perang saudara antara Athena dan Sparta yang dikenal sebagai Peloponnesian War. Kedua, Euripides mungkin kecewa atas penerimaan masyarakat dan kalangan intelektual Athena terhadap dirinya.

Euripides di mata warga Athena adalah figur yang kontroversial. Euripides mungkin merasa kurang dihargai di Athena. Dalam kompetisi drama tahunan Festival Dionysia, secara

statistik jumlah kemenangan yang diraih oleh Euripides jauh di bawah penulis naskah saingannya, Aeschylus dan Sophocles. Sebagai bandingan misalnya Sophocles. Dari tiga puluh satu kompetisi yang diikutinya, Sophocles meraih juara pertama sebanyak delapan belas kali serta sisanya meraih juara kedua. Sementara dari dua puluh dua kali kompetisi yang diikuti Euripides sampai dia emigrasi ke Makedonia, ia hanya meraih juara pertama sebanyak empat kali. Di Athena, Euripides juga menerima banyak kritik dan sindiran. Salah satunya adalah dari penulis komedi Aristophanes yang menulis karya satir atas dirinya.

Adalah menarik mencerna satu persatu spekulasi alasan perpindahan Euripides ke Makedonia – tempat di mana ia kemudian menulis naskah *Dionysus* itu. Riwayat hidup Euripides dilatari banyak perang. Tatkala dia masih bayi, Yunani baru merayakan kemenangan besar atas Persia (*Persian War*) di pertempuran Marathon pada tahun 490 SM dan pertempuran laut Salamis pada tahun 480 SM. Persia adalah agresor yang berusaha menginvasi kedaulatan Yunani. Agresi pertama Persia dipimpin oleh Darius dan invasi kedua dipimpin oleh putra Darius bernama Xerxes. Dan orang-orang Yunani mampu bersatu padu mengusir Persia. Pada pertempuran laut Salamis, Yunani dipimpin oleh Sparta. Aeschylus, adalah dramawan Athena yang ikut berperang melawan Persia. Maka dari itu, naskah drama pertamanya berjudul *Persian* (dipentaskan tahun 472 SM).

Saat usia Euripides separuh baya sekitar 50 tahun, di tahun 431 SM pecah perang saudara antara Athena melawan Sparta yang disebut Peloponnesian War. Perang ini adalah buntut dari persaingan antara Athena dan Sparta untuk menjadi pemimpin Yunani dalam melawan Persia. Kekuatan militer Athena saat itu tumbuh besar dan makin kuat. Athena merasa memiliki supremasi armada laut. Athena ingin menggantikan Sparta sebagai pemimpin Yunani.

Pada waktu itu kebijaksanaan politik luar negeri Athena terombang ambing antara dua pendapat. Ada politisi yang percaya bahwa Persia telah kalah selamanya. Persia telah sepenuhnya angkat kaki dari wilayah Yunani. Persia tak akan berani lagi menyerang wilayah Athena dan Yunani. Persia bukan lagi kekuatan yang mengancam. Para politisi ini berpendapat satu-satunya ancaman nyata bagi masa depan Athena justru datang dari Sparta. Sparta menunjukkan sikap permusuhan dan ketidaksukaan atas kekuatan militer: kekuatan maritim baru Athena. Para politisi ini berpendapat maka Athena harus melakukan serangan ofensif kepada Sparta. Sementara, di lain pihak terdapat faksi politisi yang menginginkan agar Athena dan Sparta melakukan *joint leadership* untuk memimpin Yunani. Perseteruan

akan sia-sia. Athena dan Sparta menurut mereka memiliki kekuatan berbeda. Athena memiliki kemampuan tangguh dalam pertempuran laut dan memiliki armada laut yang besar hingga mampu mengontrol kawasan laut Aegean, akan halnya Sparta memiliki pasukan darat yang tangguh yang dapat menjaga kawasan darat Yunani. Athena dan Sparta – dua negara super power di Yunani ini dapat membuat suatu aliansi Pan-Helenik.

Tapi konflik tak terelakkan. Faksi yang menginginkan Athena dan Sparta menjalin pemerintahan bersama kalah. Baik Athena dan Sparta kemudian masing-masing membangun aliansinya sendiri-sendiri dengan kawasan-kawasan pemerintahan Yunani lainnya. Seluruh Yunani akibatnya terpecah belah menjadi dua. Antara kubu yang mengikuti Athena dan faksi yang mengikuti Sparta. Politisi-politisi Athena melakukan perjalanan ke kawasan Peloponnesian untuk menggalang sentimen anti aliansi Sparta. Negara-negara Yunani yang mendukung Athena misalnya Argos, Arcadia, Elis, Mantinea. Sementara sekutu setia Sparta misalnya adalah Corinthus. Pada tahun 446 SM Athena dan Sparta sepakat menandatangani pakta perdamaian. Tapi pakta perdamaian itu tak berlangsung lama. Diawali masalah yang terjadi pada daerah Samos, perang pecah. Samos adalah salah satu tempat supplier kapal di Yunani. Samos adalah salah satu pendukung Athena. Pada tahun 440 SM, Samos bersengketa dengan daerah Miletus. Athena campur tangan dalam konflik itu. Athena mengubah konstitusi Samos dari oligarki menuju demokrasi. Namun para oligark di Samos melakukan pemberontakan terhadap Athena di tahun 439 SM. Masalah internal aliansi Athena ini tapi kemudian ditunggangi oleh Sparta. Melihat problem ini, Sparta memanfaatkan momentum menyerang Athena.

Bisa dibayangkan suhu politik di Athena masa-masa itu demikian tinggi. Euripides diperkirakan tidak jenak dengan suasana tersebut. Seperti tercermin dalam naskah-naskahnya pada diri Euripides muncul pesimisme terhadap kepemimpinan politik dan militer di Athena. Muncul pesimisme terhadap masa depan kehidupan sipil di Athena. Ia juga cemas akan perlakuan para pemenang perang terhadap tawanan-tawanan perang. Kehidupan politik di Athena di tahun 430 an terutama setelah pemimpin besar dan demokrat Athena Perikles wafat menurut para sejarawan cenderung merosot. Saat itu di Athena terjadi fenomena munculnya generasi type politikus baru yang disebut para demagog. Mereka bukan datang dari kalangan aristokrat dan metode politiknya berbeda dengan generasi politikus terdahulu. Para demagog ini memiliki ketrampilan “memanipulasi” massa. Mereka adalah orator-orator jalanan. Melalui pidato-pidato dan retorika-retorikanya mereka berusaha memikat dan mempengaruhi rakyat. Ketrampilan berdebat dan berbicara mereka bukan bertolak dari logika argumentasi

yang benar, namun dari skill cara menghindar atau mengelak dari serangan atau pemikiran lawan, memutar balik serangan dan kemudian menjatuhkan atau mendiskreditkan pendapat lawan. Melalui ketrampilan bertahan dan menyerang balik lawan bicara ini, mereka mengangkat derajat politik mereka.

Tentu saja dengan perkembangan politik demikian Euripides merasa gelisah. Itulah sebabnya alasan di balik mengapa ia menerima tawaran pindah ke Makedonia. Yaitu lantaran situasi politik di Athena baginya sudah tidak sehat. Pada titik ini, sosok Pentheus dalam naskah *Dionysus* yang ditulisnya di Makedonia bisa merupakan alegori bagi pemimpin-pemimpin politik atau politisi Athena yang makin tak bermutu. Spekulasi kedua emigrasi Euripides ke Makedonia seperti ditulis di atas adalah ia mungkin merasa makin tidak dihargai di Athena dan senantiasa menjadi korban satir pihak-pihak tertentu.

Pada musim gugur tahun 411 SM, Aristophanes penulis naskah-naskah komedi menyajikan karya terbarunya di depan publik Athena. Karya itu berjudul: *Thesmophoriazousae* – yang berarti *Para wanita yang memperingati Festival Thesmophoria*. Festival Thesmophoria sendiri di zaman Yunani kuno adalah sebuah festival khusus untuk kaum perempuan di Athena yang diselenggarakan tiap bulan Oktober. Festival ini dibuat untuk menghormati dewi kesuburan Demeter. Kaum laki-laki dilarang keras ikut serta. Para wanita akan berkumpul di sebuah bukit bernama Pnyx yang lokasinya berada di atas gedung tempat majelis Athena mengadakan pertemuan. Kaum perempuan tersebut mendirikan tenda di bukit dan akan berkemah di sana. Festival berlangsung selama tiga hari. Hari pertama dan hari ketiga festival akan diisi oleh berbagai upacara sakral. Sementara hari kedua para perempuan melakukan saum yang khidmad.

Menggunakan setting peristiwa Festival Thesmophoria, Aristophanes membuat sebuah drama komedi yang melakukan kritik dan mengolok-olok Euripides. Naskah *Thesmophoriazousae* menceritakan para wanita Athena yang selama ini menganggap drama-drama Euripides merendahkan dan memojokkan perempuan berkumpul dalam Festival Thesmophoria. Para perempuan ini menganggap Euripides adalah seorang mysogini, seorang yang membenci wanita, yang selalu menempatkan tokoh-tokoh perempuannya seperti Medea dan Phaedra sebagai pembunuh. Para perempuan yang bertemu di Thesmophoria ini ingin membalas dendam terhadap Euripides. Euripides yang mendengar kabar itu, dikisahkan cemas dan khawatir. Ia ingin tahu apa yang akan diperbuat para wanita itu. Euripides lalu mengirim kerabatnya yang lebih tua bernama Mnesilochus untuk menyamar sebagai seorang

wanita untuk menyelina dan memata-matai festival. Mnesilochus melakukan itu. Tapi celaknya, orang tua itu ketahuan. Euripides yang mendengar kabar bahwa Mnesilochus tertangkap basah oleh para wanita itu lalu datang sendiri ke festival untuk menyelamatkan Mnesilochus. Dalam drama yang dibuat Aristophanes ini maka ada aktor yang berperan sebagai Euripides. Di akhir cerita Euripides oleh para wanita dipaksa untuk berjanji tak akan lagi menghina atau mencera wanita-wanita Athena dalam drama-dramanya. Euripides bersumpah tak mau lagi menista para wanita Athena dalam lakon-lakonnya. Naskah Aristophanes ini lalu berakhir dengan riang gembira.

Adalah menarik bahwa dalam naskah Aristophanes ini terdapat unsur *cross-dressing* dan *voyuerisme*. Yaitu saat Mnesilochus berpakaian wanita dan mengintip upacara Thesmophoria. Kita ingat – seperti dikatakan di atas bahwa naskah Dionysus yang ditulis Euripides juga mengandung unsur *cross-dressing* dan *voyuerisme*. Yaitu tatkala Pentheus atas perintah Dionysus mau mengenakan rok dan menyamar sebagai wanita tatkala mengintip upacara yang dilakukan oleh para manead. Bedanya saat Mnesilochus tertangkap basah, ia dapat diselamatkan Euripides dan semuanya berakhir menyenangkan. Sementara tatkala Pentheus tertangkap basah ia dibiarkan oleh Dionysus dicabik-cabik secara mengerikan oleh para manead termasuk Agave, ibu Pentheus. Adanya paralelitas ini membuat kita menduga bahwa kritik yang dilakukan Aristophanes, sangat membekas pada diri Euripides. Hingga saat ia pindah ke Makedonia sedikit banyak melalui naskah Dionysus merespon beberapa adegan yang terdapat dalam *Thesmophoriazousae*.

Di Makedonia, kehidupan Euripides ternyata singkat. Ia wafat di Makedonia sekitar tahun 406 SM. Selain *Dionysus*, naskah yang dihasilkan selama ia eksil di Makedonia adalah *Iphigenia in Aulis*. Mendengar kabar kematian Euripides, rival utama Euripides - Sophocles di Athena dikatakan memberikan tribute, doa terakhir kepada Euripides. Ia datang ke lokasi festival Dionysia mengenakan gaun duka cita. Pada tahun 405 SM *Dionysus* dan *Iphigenia in Aulis* dipanggungkan dan dikompetisikan secara post-humous (dipentaskan sesudah Euripides wafat) – di Festival Dionysia di Athena. *Dionysus* meraih juara pertama dalam pertandingan tersebut. Itu artinya *Dionysus* merupakan penghargaan ke lima yang diperoleh Euripides sebagai juara pertama.

Teks-teks bertema Dionysus Sebelum Euripides

Adalah fakta bahwa kisah tentang Dionysus telah termaktub dalam mitologi dan legenda-legenda Yunani, ratusan tahun jauh sebelum Euripides hidup. Seperti dikatakan di

atas, strategi literer Euripides adalah mengambil bagian dari mitologi yang di masa itu sudah dikenal umum, kemudian diolah atau ditonjolkan menurut perspektifnya sendiri. Sering yang diangkat oleh Euripides adalah bagian-bagian dari mitologi yang tak terduga. Bagian itu diberi aksentuase atau penekanan dramatik yang lain sehingga memberikan kejutan bagi siapa pun yang telah mengenali kisah itu. Yang jadi pertanyaan adakah soal brutalitas dan kekerasan ibadat-ibadat agama Dionysus pada dasarnya sudah lengkap tersaji dalam mitologi atau kemudian dieksplorasi secara imajinatif oleh Euripides?

Bagian-bagian mana dari mitologi mengenai Dionysus yang ditambahkan oleh Euripides? Adakah saat itu dalam festival-festival Dionysus yang terdapat di Yunani kuno terdapat pengurbanan manusia menurut penelitian para arkeolog? Adakah kemungkinan ritual-ritual tertentu itu menjadi inspirasi Euripides? Tentu saja penulisan bab ini dan bab-bab selanjutnya dengan cara studi pustaka yang menghimpun pendapat pro-kontra para ahli, arkeolog, sejarawan yang meneliti tema Dionysus.

Marilah kita selintas memahami kisah-kisah Dionysus sebelum dikembangkan Euripides. Teks sastra tertua di Yunani yang menyinggung kisah Dionysus adalah dua puisi epik besar dari Homer: *Illiad* dan *Odyssey*. Para sarjana memperkirakan dua puisi epik itu muncul sekitar akhir abad 8 SM atau awal abad 7 SM. Secara kasaran artinya kedua korpus teks itu muncul antara tahun 700 SM- 650 SM. Jadi bila dihitung rentangnya kurang lebih 300 tahun dari masa Euripides hidup. *Illiad* bercerita tentang pertentangan antara Achilles dan Agamemnon. Dan pengepungan kota Troja oleh koalisi kerajaan-kerajaan Yunani selama 10 tahun. Sementara *Odyssey* merupakan sekuel kisah *Illiad* bercerita pasca jatuhnya Troja. *Odyssey* berisikan petualangan pulang ke rumah raja Ithaca, Odysseus setelah ikut menumbangkan Troja.

Di atas dinyatakan bahwa *Illiad* dan *Odyssey* hanya menyinggung cerita Dionysus. Disebut demikian karena kenyataannya porsi kisah Dionysus hanya sangat sedikit, terbatas sekali dalam epos Homer yang panjang itu. Dalam dua epos itu dewa-dewi lain kerap disebut berkali-kali oleh para pejuang Yunani maupun Troja yang terlibat pertempuran. Apollo, Ares, Artemis misalnya dalam *Illiad* bahkan disebut mendukung Troja. Sementara Athena dan Hera misalnya menyokong Yunani. Tapi tidak untuk Dionysus. Sehingga banyak ahli mengatakan Homer sesungguhnya tidak memberikan tempat bagi Dewa anggur Dionysus. Atau Homer tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ritus-ritus dan kepercayaan Dionysus. Atau yang lebih spekulatif pendapat yang mengatakan minimnya kisah Dionysus masuk

dalam *Illiad* dan *Odyssey* menandakan bahwa di masa Homer sesungguhnya pemujaan terhadap Dionysus belum begitu berkembang.

Dalam *Illiad* yang panjang tersebut Dionysus hanya muncul dua kali yaitu pertama: pada kisah mengenai Lykurgus, Raja di daerah Thrace yang melarang tumbuhnya agama Dionysus di daerahnya. Kedua: pada kisah perselingkuhan Zeus dengan Semele yang melahirkan Dionysus.

Cerita mengenai pengejaran Lykurgus terhadap Dionysus muncul tatkala Diomedes, perajurit Yunani menantang duel Glaucus, perwira Lycians yang berpihak ke Troya. Mereka tahu sesungguhnya kedua kakek mereka bersahabat. Sebelum duel Diomedes menceritakan kisah Lykurgus kepada Glaucus. Lykurgus dalam cerita Diomedes menyerang dengan sengit Dionysus dan pengasuhnya. Dionysus terjun ke laut dan dibawa ke dasar laut oleh dewa laut Thetis. Dewa-dewa lain tak terima dengan perlakuan Lykurgus terhadap Dionysus. Zeus menghukum Lykurgus dengan membutakan mata dia. Dan Lykurgus tidak hidup lama.

Sementara cerita Dionysus yang paling familiar dalam *Illiad* adalah kisah mengenai kelahiran Dionysus dari Semele putri Thebes. Ini kemudian menjadi cerita yang paling umum bagi kelahiran Dionysus selanjutnya dalam kisah-kisah Yunani. Dionysus dalam kisah tersebut diceritakan sebagai dewa yang lahir “dua kali”. Pertama dari ibunya sendiri, Semele, kedua dari ayahnya sendiri Zeus. Kelahiran itu dimulai dari Zeus memberikan minuman pembangkit rasa berahi kepada Semele. Minuman itu membuat Semele hamil. Tatkala Hera, istri Zeus mendengar kehamilan Semele, ia berusaha mencegah kehamilan tersebut. Hera lalu menyamar sebagai inang Semele. Hera membujuk Semele agar meminta Zeus datang menemui Semele dalam bentuk ketika Zeus menjumpai Hera. Semele lalu meminta Zeus menemuinya dalam bentuk seperti sang suaminya menemui Hera. Semele tak tahu itu hanya tipu daya Hera. Lantaran Zeus akan datang dalam bentuk kilat atau petir yang bisa membunuhnya. Dan itulah yang terjadi. Tatkala Zeus muncul di hadapan Semele, Semele tersambar petir dan tewas. Zeus menyelamatkan embrio bayi dari dalam tubuh Semele. Embrio bayi itu dikempit Zeus di dalam kedua pahanya. Kempitan paha Zeus merupakan rahim atau kandungan kedua bagi embrio bayi itu. Bayi yang bernama Dionysus itu berada dalam kempitan paha ayahnya sampai kemudian waktu kelahirannya tiba. Saat bayi itu lahir, Zeus membawa bayi itu ke wilayah jauh ke timur di sebuah pegunungan bernama Gunung Nyssa.

Di Gunung Nyssa, Zeus mempercayakan bayi itu untuk dirawat oleh Hermes. Hermes melindungi Dionysus dari jangkauan Hera. Di Gunung Nysa, Dionysus diasuh oleh para wanita di antaranya saudari Semele yaitu Ino. Itulah sebabnya mengapa Dionysus sangat feminin dalam penampakan lahiriahnya. Lantaran pada waktu bayi diasuh dan dibesarkan oleh para perempuan. Mereka inilah cikal bakal para maenad. Setelah dewasa Dionysus melakukan perjalanan panjang menjelajah kawasan timur. Menyusuri Mesir, Syria sampai Phrygia. Ia memperkenalkan anggur kepada manusia. Dan menyebarkan ritus-ritus agamanya.

Pendapat bahwa Homer sesungguhnya tidak begitu mengetahui kisah Dionysus hingga ia hanya menampilkan ke dalam dua bagian di atas namun ditolak oleh penulis seperti Walter F Otto. Dalam bukunya yang terkenal: *Dionysus Myth and Cult*, Otto mengatakan Homer hampir dipastikan tahu betul kisah tentang Dionysus. Memang secara eksplisit kisah Dionysus hanya ditampilkan di dua bagian di atas, tapi menurut dia sesungguhnya itu adalah bagian yang esensial dari Dionysus. Kisah Dionysus memang posisinya insidental dalam *Illiad* tapi adalah *Illiad* yang menyebut bahwa Dionysus dikelilingi oleh wanita. Adalah *Illiad* yang menyebut Semele merupakan perempuan dari Thebes. Adalah *Illiad* yang mengatakan bahwa pegunungan Nyssa ada di wilayah Thrace. Ini adalah basis untuk menunjukkan bahwa pemujaan Dionysus awalnya menyebar dari luar Yunani. Dari suatu daerah di Asia Kecil bernama Thrace.

Senada dengan pemikiran Otto, penulis seperti Christos Tsagalis juga menganggap di luar dua bagian di atas, sebenarnya Homer juga meresapkan secara laten idiom-idiom dari ritus Dionysus ke dalam konflik tokoh-tokoh lain yang ada dalam *Illiad*. Misalnya ke dalam sosok Andromache, yang merupakan istri Hector, pangeran Troja. Dua kali menurut Tsagalis, sikap dan pendapat Andromache dalam *Illiad* bila kita perhatikan mirip para maenad. Sebagaimana maenad, Andromache meninggalkan rumah dan mengajak para wanita untuk melawan segala bentuk ketaatan resmi. Seperti perkawinan yang merupakan bentuk ketertundukan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki dan negara. yang merupakan dimulai tatkala Zeus marah terhadap Achilles, karena Achilles menolak mengembalikan tubuh Hector, penguasa Troja dan hanya meletakkan jenazah Hector di dekat kapal. Zeus dan para dewa lain marah karena Achilles dianggap tak menghormati pemakaman dan menganggap Achilles akan mencabik-cabik mayat Hector. Achilles bisa menjadi seperti anjing yang akan memakan daging jenazah. Ide tentang pencabik-cabikan ini boleh jadi diambil Homer dari gambaran ekspresi para maenad yang melakukan perburuan terhadap hewan liar dalam

Dionysus. Tatkala Achilles menyeret mayat Hector, juga digambarkan Andromache, panik dengan rambut yang kusut masai sebagaimana mengingatkan ekspresi para maenad yang tak sadar.

Juga demikian dengan epik *Odyssey*. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa Dionysus sama sekali absen dalam wiracarita *Odyssey*. Hal yang juga ditolak Walter F Otto. Menurut Otto, dalam *Odyssey* meski tidak eksplisit, Homer menunjukkan keakrabannya dengan kisah Dionysus. Ia menunjuk pada adegan dimana Odysseus memberikan anggur manis terhadap seorang raksasa Cyclops bernama Polyphemus sehingga Polyphemus mabuk. Anggur tersebut diperoleh Odysseus dari seorang pendeta Apollo bernama Maron. Odysseus menerima 12 buli-buli anggur merah manis dan harum dari Maron. Maron dalam mitologi dikenal sebagai sais kereta kuda Dionysus. Jelas tatkala Homer menceritakan bahwa anggur Odysseus adalah anggur pemberian Maron pastilah Homer menurut Otto mafhum akan legenda Dionysus. Apalagi dalam kisah *Odyssey* juga disinggung petualangan Ariadne bersama Theseus. Ariadne dalam kisah Dionysus dikenal kemudian menjadi istri Dionysus. Meski dalam epik Homer tidak dideskripsikan hubungan antara Ariadne dan Dionysus, menurut Otto, pastilah Homer mengetahui legenda perkawinan Dionysus dengan Ariadne.

Selain *Illiad* dan *Odyssey*, dokumen tertua di Yunani kuno yang merekam kisah Dionysus adalah *The Hymn to Demeter* dan *The Hymn to Dionysus*. Kedua karya itu diperkirakan muncul sekitar 700 tahun SM. Kedua himne itu juga dirujukkan penciptanya kepada Homer. Kedua karya tersebut merupakan bagian dari 33 himne lainnya yang disebut sebagai *Homeric Hymn*. Keseluruhan himne ini dikatakan disusun oleh Homer karena meski pendek-pendek cara pengungkapan puisinya mirip dengan cara penarasian *Illiad* dan *Odyssey*. Namun oleh banyak kalangan peneliti diragukan sebagai karya Homer, karena mutunya jauh sekali dibanding *Illiad*. Namun betapapun demikian himne-himne ini mulai diperhatikan serius dan dianggap penting oleh para spesialis karena banyak risalah dan uraian-uraian dari zaman sesudahnya sampai bahkan zaman Roma ditulis bertolak dari himne-himne ini. Lantaran itu himne-himne ini di~~branded~~ sebagai sub Homer atau sub-epik.

Dalam *Hymn to Demeter*, menurut Otto kita bisa melihat adanya kiasan yang dipakai untuk menggambarkan Demeter yang diasosiasikan ke para menead. Demeter adalah dewi kesuburan. Saudari Persephone ini dipuja sebagai ibu bagi panen gandum dan padi. Dalam sebuah bait, Demeter yang bergegas masuk dalam pegunungan yang penuh pepohonan tebal digambarkan ibarat melompat seperti para menead. Akan halnya *Hymn to Dionysus* yang

terdiri dari tujuh hymne memang semuanya mendeskripsikan identitas Dionysus. Dionysus diakui sebagai anak Zeus dan Semele. Di sinilah Dionysus sebagai penguasa anggur dan tanaman ivy mendapat pemaparannya. Kedua jenis tanaman ini digambarkan sejenis tanaman liar – tumbuh tak teratur tanpa konsistensi dan susah dikontrol. Tanaman yang juga bisa menimbulkan keliaran pada diri manusia. Dionysus di sini ditampilkan sebagai dewa yang mewakili sisi alam yang belum terdomestifikasi. Juga dewa yang memiliki kekuatan gaib berubah menjadi binatang menakutkan.

Hymn to Dionysus memuat kisah Dionysus yang tak diceritakan dalam *Illiad* maupun *Odyssey*. Salah satunya yang terkenal adalah mengenai Dionysus dan bajak laut pada Hymne ke tujuh. Dikisahkan Dionysus suatu kali menyamar sebagai pemuda tampan. Wajahnya feminin. Rambutnya hitam panjang. Dia mengembara menyusuri tepi laut. Serombongan bajak laut sebuah kapal hitam dari Tyrsenian yang melihat Dionysus kemudian menangkap dan membawa Dionysus ke kapal. Mereka ingin menyandera Dionysus. Mereka mengira Dionysus adalah seorang pangeran. Kain yang dipakai Dionysius adalah kain ungu mewah sebagaimana keluarga-keluarga raja. Mereka menawan Dionysus dengan harapan akan menerima tebusan.

Sesampai di kapal, mereka berusaha mengikat Dionysus. Namun tak ada satu tali tampan pun yang mampu menjerat tubuh Dionysus. Dionysus hanya tersenyum. Pada saat bersamaan mendadak anggur yang harum mengalir entah dari mana di seluruh sudut kapal. Salah satu anggota kapal itu memiliki firasat bahwa Dionysus bukan sembarang manusia melainkan dewa. Dia memperingatkan para bajak laut agar segera menyembah Dionysus dan meminta maaf atas perlakuan mereka. Pemimpin bajak laut itu mengejek anggota kapal yang ketakutan itu dan memerintahkan para anak buahnya agar terus mencoba mengikat Dionysus. Mendadak Dionysus berubah menjadi seekor singa yang mengaum ganas. Dan kemudian Dionysus berubah menjadi beruang yang kemudian menerkam pemimpin bajak laut yang tak mempercayai dirinya sebagai dewa. Dia mencabik-cabik dan memutilasi tubuh kapitan bajak laut itu. Terjadi kekacauan di dek kapal. Para bajak laut lainnya melompat ketakutan ke laut. Oleh Dionysus dengan kekuatan ilahinya mereka semua diubah menjadi lumba-lumba. Hanya satu orang dari bajak laut itu yang nyawanya tetap diampuni oleh Dionysus dan tak diapa-apakan. Yaitu dia yang mempercayai keilahian atau ketuhanan Dionysus.

Dari cerita ini terlihat Dionysus akan menghukum tanpa ampun siapapun yang tak mempercayai dan menyangkal ketuhanannya. Tapi sebaliknya Dionysus akan memberikan

kemurahan hati pada siapa saja yang mempercayai bahwa dia adalah dewata. Kemampuan Dionysus mengubah diri menjadi binatang ganas menandakan dirinya berada dalam perbatasan antara yang bestial dan yang sublim. Dalam diri Dionysus hal-hal yang ekstrem bersatu padu. Dia bisa memberi kebahagiaan pada manusia tapi juga bisa menghancurkan manusia.

Sebagaimana dikatakan di atas uraian mengenai Dionysus dalam *Hymn to Dionysus* sangat banyak mempengaruhi versi-versi kisah Dionysus selanjutnya. Salah satu versi terkenal dari hukuman tanpa ampun Dionysus pada mereka yang meremehkan atau meragukan ketuhanannya sebagaimana ditimpakannya pada para bajak laut misalnya adalah hukuman bagi tiga putri Minyas di Boeotia. Boetia adalah kawasan di Yunani yang kota terbesarnya adalah Thebes, kota yang menjadi setting naskah *Dionysus* karya Euripides. Diceritakan tatkala agama dan ritual Dionysus diperkenalkan di Boetia, tiga putri Minyas bernama Alcathoe, Leucippe dan Arsippe menolak mengikuti pemujaan Dionysus. Mereka enggan menari menghormati Dionysus dan tetap memilih tinggal di rumah melakukan pekerjaan sehari-hari. Mereka tetap memilih bertindak sebagai wanita rumah tangga penurut yang setia terhadap suami-suami mereka. Dan ini sangat melukai Dionysus. Dionysus segera menghampiri mereka di rumah. Saat itu mereka masih menenun, pekerjaan mereka sehari-hari. Tiba-tiba dedaunan ivy dan anggur muncul dari perkakas tenun dan kain tenun mereka. Mendadak ada ular menggeliat dalam keranjang-keranjang. Dan dari atap rumah secara ajaib jatuh tetesan-tetesan anggur.

Tiga saudara itu segera sadar bahwa Dionysus murka terhadap mereka. Untuk meredakan kemarahan Dionysus, Leucippe kemudian mengorbankan putranya yang bernama Hippasus ke Dionysus. Dibantu dua saudarinya, ia kemudian membunuh anaknya sendiri dan bersama kedua saudarinya mencacah, memotong-motong tubuh anaknya sendiri. Lalu Leucippe dan saudari-saudarinya memakan daging Hippasus. Mereka bertiga kemudian pergi ke gunung untuk melakukan penyembahan kepada Dionysus.

Di dalam *Hymn to Dionysus* disebutkan bahwa kemunculan Dionysus diikuti oleh para pengikut wanita selalu diiringi oleh bebunyian musik yang melengking, nyaring dan gaduh. Versi kisah mengenai tiga saudara Minyas juga demikian. Tatkala Dionysus datang ke rumah tiga putri Minyas tersebut, selain dikejutkan oleh anggur yang muncul dari perkakas tenun, mereka tiba-tiba mendengar suara tympani, flute dan cymbal yang tidak kelihatan di rumah mereka. Dalam festival kuno di Yunani, kisah ketidakpatuhan tiga saudara Minyas ini

diperingati di Festival Agrionia, Boetia. Dari laporan Plutarch, sejarawan di zaman Romawi yang hidup sekitar 46 M sampai 120 M dan tinggal di kota kecil bernama Chaeronea yang masih berada di kawasan Boetia, festival Agrionia dilaksanakan tengah malam dan hanya dihadiri oleh wanita dan para pendeta Dionysus yang mengenakan jubah hitam. Para wanita itu akan berpura-pura mencari Dionysus. Salah satu bagian brutal dari festival itu menurut Plutarch adalah beberapa wanita lalu dianggap merupakan representasi dari tiga saudara Minyas. Para pendeta Dionysus lalu dengan membawa pedang akan mencari para wanita ini dan memburunya bila mereka lari serta membunuhnya.

Sampai di sini kita bisa balik ke persoalan yang dikemukakan di atas, yaitu sedikit banyak ingin mengetahui apakah klimaks naskah Euripides yang menampilkan tindakan kanibal para menead dalam bentuk *Sparagmos* dan *Omophagia* itu semata-mata fantasi Euripides atau diambil Euripides dari mitologi dan cerita-cerita mengenai ritual Dionysus di lapangan? Juga apakah Dionysus merupakan dewa asli Yunani atau dewa yang datang dari luar Yunani? Memang kalau kita lihat cerita-cerita tentang *sparagmos* dan *omophagia* selanjutnya lebih banyak secara jelas dideskripsikan paska era Euripides. Kisah tentang tiga putri Minyas di atas misal diuraikan cukup panjang oleh Ovid dalam magnum opusnya: *Metamorphosis*. Ovid adalah penyair Roma. Yang hidup dalam pergantian abad yaitu antara tahun 43 SM sampai 17 atau 18 M. Suatu masa yang jauh dari Euripides. Sementara Plutarch yang menyaksikan festival kematian yang berkenaan dengan tiga putri Minyas itu seperti dikatakan di atas juga hidup sekitar 45 M ke atas atau masa-masa sesudah masa Ovid.

Data Arkeologis Pengorbanan Manusia sebelum Homer

Beberapa sarjana akan tetapi berusaha melacak kemungkinan adanya ritual-ritual Dionysus jauh sebelum era Yunani klasik atau bahkan jauh sebelum era Homer. Adakah data-data arkeologis berkenaan pemujaan yang melibatkan pengorbanan manusia di era sebelum Yunani klasik? Walter F Otto sendiri menganggap bahwa pemujaan Dionysus berkembang jauh sebelum masa Yunani klasik. Ia menolak pendapat bahwa Dionysus adalah dewa yang baru muncul seputar masa Homer. Dionysus adalah dewa lama. Bahkan menurutnya Delphi yang dikenal sebagai pemujaan Apollo di masa Yunani klasik besar kemungkinan sebelumnya merupakan tempat pemujaan Dionysus. Pada titik ini mau tak mau memang kita harus mencari tahu penemuan-penemuan para arkeolog yang meneliti dan mengekskavasi situs-situs dua peradaban besar sebelum Yunani klasik yaitu: peradaban Minoan dan peradaban Mycenaean.

Minoan adalah peradaban yang diperkirakan berkembang antara tahun 2900 SM sampai 1200 SM di pulau Crete - sekarang wilayah Yunani modern. Sementara kebudayaan Mycenaean berlangsung antara 1600 SM sampai 1100 SM. Kedua peradaban itu merupakan bagian dari masa perunggu di Yunani. Peradaban Minoan di Pulau Crete termasuk masa-masa awal dan pertengahan zaman perunggu. Sementara peradaban Mycenaean dari masa pertengahan sampai masa akhir era perunggu. Para arkeolog telah melakukan penggalian baik di Pulau Crete maupun Mycenaean dan telah menemukan sisa-sisa istana. Juga berbagai artefak peralatan ibadah, simbol dan ikonografi yang tergambar pada sarcofagus, pekuburan-pekuburan, gua-gua, vas bunga sampai dinding istana yang diperkirakan berkenaan dengan ritual-ritual pada zaman itu.

Untuk membahas peradaban Minoan, saya menggunakan buku: *The Minoan-Mycenaean religion and its Survival in Greek Religion* karya Martin P Nilsson. Buku ini dianggap salah satu magnum opus bagi studi agama atau kerohanian lokal di kedua era itu. Nilsson sendiri dari segi religi tidak begitu membedakan antara ritual yang muncul pada kebudayaan Minoan dan Mycenaean. Religi yang tumbuh dan dipercaya masyarakat di zaman Mycenaean menurutnya merupakan terusan dari zaman Minoan. Sebagai pembanding saya menggunakan buku: *Minoan Religion: Ritual, Image and Symbol* karya Nanno Marinatos, peneliti pasca Martin P Nilsson.

Nilsson terkenal dengan tesisnya bahwa dewa-dewa atau imaji dewa-dewi tertentu yang dipuja dalam kultur Minoan-Mycenaean beberapa masih bertahan dalam era Yunani klasik. Religi Minoan-Mycenaean pendeknya merupakan sumber bagi terbentuknya abstraksi dewa-dewi di era Homer dan seterusnya sampai zaman Euripides dan sesudahnya. Menurut Nilsson di suatu waktu pada millineum ke 2 SM terjadi silih berganti gelombang-gelombang imigrasi menuju Minoan dan Mycenaean dari suku-suku yang sekarang dianggap sebagai cikal bakal bangsa Yunani. Yang pertama adalah gelombang migrasi suku-suku yang berdialek Ionian, disusul suku-suku beretnis Achaeen dan terakhir gelombang migrasi bangsa Dorian. Gelombang-gelombang migrasi dan pemukiman ini menurut Nilsson lambat laun melakukan invasi terhadap peradaban Minoan dan Mycenaean. Peradaban Minoan dan Mycanean semula lebih tinggi dan superior dibanding ketiga bangsa ini. Etnis Ionian, Achaeen, Dorian secara kebudayaan kedudukannya lebih barbar daripada Minoan dan Mycanean. Invasi ketiga rumpun suku ini bisa disejajarkan dengan invasi ras Arya mengkolonisasi bangsa Dravida di India yang kebudayaannya lebih maju. Menurut Nilsson kedatangan bangsa Achaeen setelah serbuan bangsa Ionian makin memperlemah peradaban

Minoan dan Mycenaean. Pusat-pusat kebudayaan kedua peradaban itu dihancurkan. Dan akhirnya serbuan bangsa Dorian menjadi invasi yang mematikan bagi peradaban Minoan dan Mycenaean. Bangsa Yunani semenjak itu menguasai dan menggantikan peradaban Minoan dan Mycenaean.

Dalam analisis Nilsson betapapun demikian agama dan kepercayaan bangsa Minoan dan Mycenaean tidak dihapus begitu saja. Beberapa dihormati dan diperkenalkan dalam pantheon agama Yunani. Menurut Nilsson agama Yunani kuno dalam sejarah terbentuk dari fusi agama sebelum Yunani (*pree-Greek*) dan agama Yunani (*Greek religion*). Fusi atau percampuran ini bisa diperkirakan mulanya melewati sebuah konflik. Bila dewa-dewi agama lama dan agama baru bersanding sejajar dalam sebuah pemujaan mungkin konflik akan meletus. Dewa-dewi lama kemudian posisinya bisa direndahkan atau dinferiorkan di bawah dewa-dewi baru. Masyarakat Yunani bisa jadi awalnya memandang rendah dewa-dewi dan ritual bangsa Minoan atau Mycenaean. Namun kemudian seiring berjalannya waktu fusi terjadi. Dewa-dewi lama bangsa Minoan dan Mycenaean ditransmisikan atau dileburkan bersama dewa-dewi Yunani. Dewa-dewa lama bisa diberi nama dewa baru. Yang kemudian sudah tak terlihat lagi batas percampurannya.

Nilsson memandang Dionysus termasuk salah satu prototype dewa lama bangsa Minoan-Mycenaean yang kemudian menjadi dewa utama bangsa Yunani kuno. Untuk mendapat pengertian soal ini kita harus masuk kepada penemuan-penemuan arkeolog yang menggali situs-situs Minoan-Mycenaean. Dalam ekskavasinya para arkeolog mendapatkan banyak artefak-artefak yang dianggap berhubungan dengan agama dan pemujaan di zaman Minoan-Mycenaean. Secara umum dan singkat di bawah ini selanjutnya akan diuraikan artefak-artefak tersebut. Terutama yang kemungkinan ada pertautannya dengan dewa yang menjurus kepada asosiasi Dionysius.

Salah satu ciri khas agama Minoan-Mycenaean adalah tempat ibadah dilakukan di dalam sebuah rumah atau istana. Sepanjang penggalian arkeolog, tidak ditemukan adanya bekas-bekas kuil ibadah yang otonom atau monumental – dalam arti bangunan kuil besar yang berdiri sendiri terpisah dari rumah sebagaimana kuil-kuil atau tempat sembahyang agama apapun saat ini. Para arkeolog menyimpulkan tempat peribadatan atau pemujaan pada zaman Minoan-Mycenaean dilakukan selalu di sebuah ruangan tertentu dalam rumah atau istana. Nilsson menyebutnya sebagai *house sanctuaries*. Pada awal zaman neolitikum, peribadatan sebelumnya dilakukan di gua-gua, di dinding bebatuan di perbukitan yang

bagian atasnya menjorok keluar atau di puncak gunung. Sejalan dengan itu para arkeolog juga tak menemukan patung-patung dewa-dewi berskala besar dan monumental pada era Minoan-Mycenaean.

Artefak-artefak atau objek-objek peribadatan yang umum ditemukan dalam tempat-tempat ibadah pada zaman Minoan-Mycenaean adalah apa yang disebut oleh para arkeolog sebagai *horns of consecration* atau tanduk penahbisan. Tanduk penahbisan adalah simbol keagamaan yang selalu diletakkan atau dimahkotakan pada tempat seperti altar. Tanduk penahbisan ini adalah objek yang ditemukan di mana-mana oleh para arkeolog saat menggali kawasan Minoan di pulau Crete dan Mycenaean. Adanya tanduk penahbisan ini sekaligus merupakan sebuah petunjuk yang mempermudah para arkeolog untuk mengidentifikasi apakah suatu tempat itu berhubungan dengan ruang pemujaan atau tidak.

Berkenaan dengan ini, Walter F Otto dalam bukunya menyebut salah satu hewan perwujudan Dionysus adalah seekor sapi jantan liar. Oleh beberapa penyair kuno Dionysus sering dicitrakan memiliki tanduk dan dipanggil sebagai sapi jantan. Dalam *Bacchae* karya Euripides menurut Walter F Otto, ada satu adegan di mana chorus memanggil Tuhan Dionysus untuk menampakkan diri sebagai sapi jantan. Pentheus sendiri di tengah perjalanan untuk menyaksikan ritual Dionysus di Gunung Cithaeron menyaksikan Dionysus sebagai sapi jantan. Altar yang menjadi tempat dipasangnya *horns of consecration* ini sendiri menurut Nilsson memiliki bentuk yang variatif dan bermacam-macam. Dari jenis altar yang dari identifikasi bisa digolongkan altar doa sampai altar yang berjenis altar pengorbanan binatang. Para arkeolog juga kerap menemukan objek atau peralatan religius khas kultur Minoan-Mycenaean yaitu kapak ganda. Kapak ganda ini diperkirakan merupakan penanda yang diletakkan atau ditancapkan di ruangan ketika sebuah upacara atau ritual berlangsung.

Peralatan peribadatan atau upacara lain yang khas dalam kultur religius Minoan-Mycenaean adalah *rhyta* atau bejana untuk penuangan persembahan para dewa (*libation vessel*). Kultur kerohanian Minoan memproduksi banyak sekali variasi belanga-belanga tuang ini. Nanno Marinatos penulis buku *Minoan Religion: Ritual, Image, and symbol* menyatakan bahwa masyarakat religius Minoan terobsesi sekali untuk menuangkan sesuatu yang liquid saat melakukan persembahan kepada para dewa. Berbagai bentuk belanga, kendi, guci, buli-buli dengan berbagai moncong tuang yang terbuat dari tanah liat, tembikar glasir bening dan metal dengan model tertutup atau terbuka banyak ditemukan di berbagai situs. Nilsson sendiri dalam bukunya menganalisa sebuah ikonografi yang tergambar dalam sebuah

sarkofagus yang ditemukan di wilayah H.Triada, sebuah materai dari Thisbe dan Knossos. Ikonografi dari H.Triada dan Thisbe itu sama-sama menampilkan ilustrasi sebuah persembahan menuang ke sebuah kendi besar kuno dengan dua pegangan. Sementara ikonografi dari Knossos menggambarkan seorang wanita duduk menuangkan cairan ke sebuah kendi besar yang di letakkan di tengah tanduk penahbisan. Nilsson memperkirakan bahwa cairan yang dituangkan di kendi itu pasti cairan yang memabukkan atau anggur sebagaimana kemudian dikenal dalam kisah-kisah mengenai peribadatan Dionysus.

Selain ditemukannya berbagai buli-buli, kendi, guci yang diperkirakan saat upacara diisi dengan anggur, hal lain yang bisa dikaitkan dengan Dionysus adalah begitu banyaknya ikonografi atau simbol-simbol dari zaman Minoan dan Mycenaen yang bisa dikaitkan dengan masa kecil Dionysus. Dionysus dalam pandangan Yunani kuno adalah the *divine child*. Masa kecilnya istimewa. Salah satu aspek dari pemujaan agama Dionysia menurut Nilsson adalah pemujaan terhadap masa kecil Dionysus. Dionysus sejak bayi diasuh bukan oleh ibunya sendiri. Tapi oleh wanita-wanita lain. Ia dekat dengan alam karena tinggal di pegunungan. Mungkin juga diasuh oleh hewan-hewan liar. Dionysus hampir tak bisa dipisahkan juga dengan tumbuh-tumbuhan. Ia lambang kesuburan. Saat ia bayi, ia diayun-ayun dalam keranjang gandum. Dionysus adalah dewa yang datang dari pegunungan. Maka dari itu ritualnya sering diadakan di pegunungan.

Memang tidak ada artefak-artefak dari Minoan dan Mycenaean yang bisa menunjukkan kaitan langsung soal masa kecil Dionysus ini. Tapi yang menarik adalah sepanjang penemuan arkeologi, sosok religius yang paling ditonjolkan dalam ikonografi Minoan adalah sosok perempuan. Ini mengingatkan bahwa Dionysus senantiasa dikelilingi dan diikuti perempuan dan masa kecilnya diasuh perempuan pegunungan serta ritualnya berangkat dari pegunungan. Menurut Nilsson unsur paling fundamental dari religiusitas Minoan adalah masyarakat Minoan menjunjung tinggi apa yang dalam istilahnya: Mother of Mountain atau Mother of Earth. Ikonografi tentang dewi suci ini ada dimana-mana. Bahkan sering image perempuan ini diletakkan di lobang pekuburan di samping jenazah. Patung-patung kecil atau figurine yang mengandaikan sosok perempuan juga banyak ditemukan. Bisa diperkirakan *mother goddess* merupakan dewi utama yang menjadi acuan ritus di Minoan.

Gambar-gambar *mother of mountain* yang ditemukan dalam cap materai-materai paling sering melukiskan sosok seorang dewi ditemani oleh binatang-binatang. Tidak sulit

menyimpulkan bahwa dewi utama di Minoan dianggap memiliki kekuatan menaklukkan dan menjinakkan hewan. Dia adalah pemimpin binatang. Sang dewi sering dilukiskan bersanding dengan dua ekor singa di kanan dan kirinya. Kadang di bahunya melilit ular. Ada sebuah cap materai yang menggambarkan seorang dewi dengan tombak di tangan dijaga seekor singa. Nilsson menyebut bahwa gambar itu menyiratkan bahwa di Minoan, sosok dewi juga dimaknakan sebagai *hunting goddess* atau dewi pemburu. Meski tidak ada kaitannya langsung dengan Dionysus, asosiasi dunia perempuan dan hewan-hewan ganas ini memiliki asosiasi yang cukup dekat dengan dunia Dionysus yang dikelilingi perempuan dan perburuan hewan liar.

Di atas disebut salah satu artefak yang paling ditemukan oleh arkeolog di pulau Crete adalah kapak ganda. Yang menarik menurut Nanno Marinatos dari gambar-gambar benda-benda ritual di Minoan tidak pernah ditemukan gambar kapak ganda dipegang laki-laki namun selalu oleh perempuan. Dalam sebuah cincin emas yang diambil dari penggalian di Mycenae terdapat gambar seorang dewi duduk di bawah sebuah pohon dengan sebuah kapak ganda dan enam tempurung kepala hewan pengorbanan. Menurut Martin P Nilsson, kapak ganda ada kemungkinan merupakan kapak yang digunakan untuk upacara pengorbanan. Kapak itu digunakan untuk menyembelih hewan persembahan dalam sebuah ritual atau upacara yang terpenting. Karena fungsinya untuk memotong korban hewan untuk para dewa kapak ganda mungkin juga dianggap sebagai peralatan suci. Kapak ganda adalah kapak suci.

Martin P Nilsson menganggap gambar perempuan dengan kapak ganda, selain menunjukkan seorang dewi bisa juga pendeta wanita. Yang menarik adalah Martin P Nilsson menunjukkan bahwa kapak ganda jauh sesudah masa Minoan masih digunakan dalam beberapa daerah di Yunani kuno untuk keperluan upacara. Dan upacara itu diduga berhubungan dengan upacara Dionysian. Nilsson misalnya menyebut sebuah daerah bernama Tenedos. Tenedos sekarang adalah salah satu pulau di Turki di lautan Aegean. Pulau ini sejak berabad-abad terkenal dengan perkebunan buah anggur dan bunga red poppies semacam opium serta produksi anggurnya. Tenedos disebut dalam *Illiad* karya Homer. Tenedos adalah pulau yang vital bagi pasukan Yunani. Setelah sepuluh tahun mengepung Troya tanpa hasil akhirnya Yunani melakukan sebuah trik untuk mengelabui pasukan Troya. Kapal mereka balik arah dari Troya. Pasukan Troya bersuka ria, mereka mengira Yunani kalah perang. Padahal pasukan Yunani bersembunyi di Pulau Tenedos. Tatkala pasukan Troya berpesta pora di malam hari dan lengah, pasukan Yunani dari Pulau Tenedos kembali datang dan akhirnya setelah sepuluh tahun mampu menaklukkan Troya.

Menurut Nilsson ada peribahasa terkenal sekali pada zaman Yunani kuno yang berkenaan dengan Tenedos. Yaitu mengenai tajamnya kapak ganda Tenedean. Banyak tafsir mengenai hal ini. Aristoteles menyatakan bahwa ini berhubungan dengan penghukuman bagi musuh atau orang dewasa di Tenedos. Namun Nilsson melihat peribahasa ini berhubungan dengan ritual Dionysus. Adalah bukti bahwa di berbagai tempat peribadatan kuno di Pulau Tenedos ditemukan berbagai koin mata uang bergambar kapak ganda dan ikatan anggur. Menurut Nilsson ini merupakan petunjuk bahwa kapak ganda digunakan untuk penyembelihan binatang di ritual Dionysus.

Kapak ganda sendiri menurut Nilsson banyak ditemukan di wilayah Asia Minor dan umurnya setua dengan kapak ganda dari Minoan. Ini bisa menjadi indikasi bahwa pada masa itu antara Minoan dan Asia Minor telah terjadi hubungan timbal balik. Di daerah-daerah Asia Minor, arkeolog juga menemukan artefak-artefak yang menggambarkan dewa-dewa membawa kapak ganda. Teshub, salah satu dewa utama masyarakat Hittite – masyarakat yang areal kediamannya di masa lalu itu sekarang berada di wilayah Anatolia Turki – misalnya dalam penyimbolannya selalu dikenal membawa kapak ganda. Hal ini memperkuat pendapat bahwa bisa jadi proto agama Dionysus awalnya juga datang dari luar Minoan yaitu dari Asia Minor.

Pada awal naskah *Bacchae* karya Euripides sendiri, bila kita periksa Dionysus menyatakan bahwa dirinya berasal dari Lydia dan Phrygia. Dua kota ini adalah kota yang berada di wilayah Asia Minor dan sekarang menjadi bagian dari wilayah Anatolia di Turki. Di atas telah disebutkan bahwa dalam kisah Lykurgus *Illiad* karya Homer, Lykurgus berusaha melarang pemujaan Dionysus di kota Thrace. Thrace dalam Yunani kuno adalah wilayah yang secara geografis penentuan batas wilayahnya tak dapat jelas dipastikan. Dikatakan di selatan misalnya batasnya adalah Makedonia, di Timur dengan Laut Hitam. Yang menarik Thrace juga mempunyai hubungan dengan Lydia dan Phrygia.

Menurut Nilsson, suku Phrygia sesungguhnya adalah keturunan atau termasuk bagian dari masyarakat Thrace yang melakukan migrasi ke Asia Minor sekitar 1200 S.M. Suku Phrygia ini di Asia Minor mengalahkan bangsa Hittite. Suku Phrygia diduga membawa kepercayaan kepada Dionysus yang tumbuh subur di Thrace, tanah asli mereka ke Asia Minor dan juga kepada masyarakat kota-kota Asia Minor seperti kota Lydia. Dan juga mencampurkannya dengan kepercayaan di Lydia. Ada sebuah gambar di Phrygia dari sebuah artefak yang melukiskan seorang dewa tengah memanggul kapak ganda di bahunya. Mitos di

Phrygia mengatakan bahwa dewa itu datang dari Selatan. Pada titik ini bisa dikatakan pemujaan terhadap Dionysus sesungguhnya lahir di Thrace di wilayah Yunani sendiri lalu dibawa ke luar ke Asia Minor antara lain Phrygia dan Lydia lalu masuk lagi ke wilayah Yunani yang lebih luas. Walter F Otto maka menyebut pemujaan terhadap Dionysus merupakan semacam *re-awakening of an age-old worship*, atau bangkitnya lagi agama kuno di Yunani yang sudah ada sebelumnya jauh sebelum era Yunani klasik.

Seluruh refleksi pemikiran Martin P Nilsson mengenai kebudayaan ruhani Minoan dan Mycenaean bertolak hanya dari data-data penemuan arkeologi. Belum berdasar tambahan data-data bukti tertulis atau data filologi. Buku Nilsson terbit tahun 1952. Pada masa itu para filolog masih bergulat dengan naskah tablet tanah liat yang menampilkan suatu ideogram, tanda-tanda spesial dan huruf-huruf syllabic yang ditemukan arkeolog Inggris Sir Arthur Evans di reruntuhan istana Knossos, Mycenaean. Huruf-huruf demikian juga ditemukan pada banyak pecahan tablet tanah liat di wilayah penggalian kawasan Mycenaean lain. Para filolog semenjak tahun 1956 mulai mengadakan simposium-simposium internasional untuk mampu mengurai dan membaca huruf-huruf dari Knossos itu. Mereka menyimpulkan huruf-huruf itu menyuarakan suatu *writing system* – atau sistem penulisan yang digunakan pada zaman Mycenaean.

Para filolog menyebut naskah-naskah itu sebagai Linear B. Disebut demikian karena sebelumnya, Sir Arthur Evans juga menemukan dari penggalian di Crete, Minoan, tablet-tablet tanah tapi dengan ideogram-ideogram, simbol-simbol dan tanda-tanda yang sama sekali berbeda dengan temuan di Knossos. Para filolog menyebut temuan di Minoan sebagai Linear A. Bedanya dengan Linear B, sampai kini para filolog belum bisa memecahkan kode-kode atau huruf yang ada di Linear A. Sementara untuk Linear B mereka sudah mampu mengurai, karena huruf-hurufnya sedikit memiliki hubungan dengan huruf-huruf Yunani sekarang. Ada pakar yang menganggap simbol-simbol pada Linear A adalah simbol-simbol dari Anatolia kuno, di mana pada zaman neolitikum terjadi saling migrasi antara Anatolia dan Crete.

Salah satu sarjana yang mampu mengurai Linear B adalah Joann Gulizio. Dalam disertasinya yang dipertahankan di Universitas Texas Austin berjudul: *Mycenaean Religion at Knossos* pada tahun 2011, ia berusaha memahami religi Mycenaean dengan cara menggabungkan antara pembacaan Linear B dengan penafsiran atas fresco-fresco di tembok-tembok ruang situs-situs kerajaan Knossos, Mycenaean. Menurut Gulizio, peradaban Minoan

adalah peradaban yang menggunakan bahasa sepenuhnya bukan Yunani atau Non-Greek speaking. Sementara peradaban Mycenaean adalah peradaban yang pertama kali menggunakan bahasa Yunani di zaman perunggu. Bahasa peradaban Mycenaean adalah bentuk awal dari bahasa Yunani kuno.

Menurut Gulizio, dewa-dewi yang dimuliakan di Mycenaean pada fase awal mulanya adalah dewa-dewi yang berasal dari Minoan. Lalu pada fase kedua terjadi percampuran unik antara agama Minoan dan Mycenaean. Pembacaan atas Linear B menghasilkan fakta bahwa bangsa Mycenaean melakukan sinkretisme pantheon-pantheon dewa-dewi yang baru ke dalam pantheon-pantheon dewa-dewi Minoan. Dewa-dewa Indo Eropa seperti Diktaian Zeus dan Potnia Labyrinthos diambil dan mengalami pelokalan. Pada fase awal dewa-dewa semacam itu belum sepenuhnya diterima dalam ritual-ritual. Tapi pada fase berikutnya menjadi dewa yang diterima. Gilizio memang tidak menyebut khusus posisi Dionysus dalam kultur religius Mycenaean. Namun dari terjemahan Linear B dapat dipastikan bahwa nama Dionysus disebut dalam Linear B. Dionysus artinya memang dewa lama yang sudah dimuliakan sejak era pra Yunani kuno. Selain Dionysos dewa-dewi yang disebut di Linear B dan kemudian tetap dipuja dan terkenal di zaman Yunani kuno misal adalah Ares, Hermes, Poseidon, Artemis, Hera dan lain sebagainya.

Sampai di sini kita bisa balik ke persoalan kita di atas mengenai *Omophagia* dan *Sparagmos*. Apakah ritual *Omophagia* dan *Sparagmos* memang berkembang pada zaman sebelum Euripides? Dari data-data yang didedah baik Nilsson maupun Marinatos serta bukti tertulis Linear B memang Dionysus kemungkinan besar dikenal sejak zaman Minoan paling tidak sejak zaman Mycenaean. Nilsson sendiri sepakat salah satu unsur utama pemujaan Dionysus adalah adanya omophagia. Namun ia cenderung meragukan bahwa omophagia ada hubungannya dengan kenyataan. Munculnya omophagia dan sparagmos menurut Nilsson lebih merupakan sebuah imajinasi dipicu oleh mitologi agama rahasia Orphisme, yang dalam legenda didirikan oleh penyair Orpheus. Mitologi mengenai Orphisme ini muncul sekitar abad ke 5 SM sezaman dengan Euripides. Mitologi ini memiliki versi kisah tersendiri tentang kelahiran Dionysus.

Dalam agama Orphisme, Dionysus lebih dahulu dianggap merupakan anak dari Zeus dan Persephone daripada anak Zeus dan Semele. Dionysus disebut Dionysus Zagreus atau Dionysus yang tercabik-cabik. Awalnya, dalam wujud naga Zeus melakukan hubungan badan dengan Persephone. Hubungan mereka menghasilkan Dionysus. Bayi Dionysus dibawa ke

Gunung Ida didampingi oleh para Curete, para pemuja dewi Cybele di Phrygia yang ritualnya dengan cara menari dan menabuh timpani. Zeus menginginkan Dionysus kelak menggantikannya menjadi penguasa kosmos. Namun Hera, istri Zeus cemburu. Hera memerintahkan para raksasa Titan untuk membunuh Dionysus. Para Titan lalu memancing bayi Dionysus dengan berbagai mainan termasuk cermin. Tatkala Dionysus dapat diraih oleh para Titan, tubuh Dionysus dirobek-robek, dicabik-cabik, dipotong-potong menjadi bagian kecil-kecil oleh para Titan. Potongan-potongan dan remah-remah kecil daging tubuh Dionysus kemudian dimakan oleh para Titan. Namun Athena mampu menyelamatkan jantung Dionysus. Athena membawa jantung Dionysus itu kepada Zeus. Dan kelahiran kembali Dionysus, oleh Zeus kemudian dilakukan melalui Semele. Zeus memasukkan jantung anaknya itu ke sebuah minuman pembangkit cinta dan kemudian memikat Semele untuk meneguknya. Sehingga Semele mengandung Dionysus.

Menurut Nilsson, kisah para menead yang dalam ritual Dionysia melakukan aksi *sparagmos* mencabik-cabik hewan dan kemudian melakukan *omophagia* memakan mentah daging muncul dari konsekuensi mitologi tercabik-cabiknya tubuh Dionysus oleh para Titan versi Orphisme. Daging hewan yang dicabik-cabik dan dimakan adalah daging sakramen suci. Para pengikut Dionysius menganggap memakan daging hewan yang tercabik-cabik merupakan simbol memakan daging Tuhan yang teraniaya. Dengan memakannya, para penganut Dionysus mengharap mendapat kekuatan Dionysus. Sejauh pembacaan atas buku Martin P Nilsson namun tidak ditemukan pendapatnya yang tegas menyatakan bahwa ritual kanibal *sparagmos* dan *omophagia* itu.

Penggalian mutakhir arkeologi di bekas wilayah Minoan sendiri tapi menemukan ada tanda-tanda pada zaman itu terdapat penyembahan korban manusia. Pada ekskavasi di sebuah sanctuary wilayah Archanes pada tahun 1979 misalnya, ditemukan tiga rangka tubuh manusia dalam posisi ketiganya mendapat kekerasan. Posisi kerangka itu di dekat altar penyembahan. Dua kerangka bisa diidentifikasi sebagai kerangka laki-laki berusia 18 tahunan dan 30 tahunan. Satu kerangka lagi diidentifikasi kerangka seorang wanita yang saat mati berumur sekitar 28 tahun. Tapi apakah ini menjadi bukti bagi adanya sebuah ritual Dionysus yang penuh kekerasan ?

Tentang Festival Dionysus

Demikian di atas diberikan sedikit uraian untuk melihat kemungkinan apakah *sparagmos* dan *omophagia* memang memiliki benih di dalam dua peradaban besar sebelum

era Yunani klasik. Sekarang bagaimana dengan Athena di masa Euripides sendiri? Athena klasik dikenal memiliki perayaan-perayaan besar untuk memuja Dionysus. Dionysus bahkan menjadi dewa teater di sana. Apakah *sparagmos* dan *omophagia* muncul dalam perayaan-perayaan itu? The Great City Dionysia Festival adalah puncak dari perayaan sepanjang tahun warga Athena untuk memuliakan dewa Dionysus. Di Athena pada pertengahan abad 5 SM terutama antara tahun 479-404 SM terdapat empat festival untuk merayakan dewa anggur Dionysus. The Great City Dionysia adalah festival terakhir yang menjadi klimaks. Tiga festival mendahului Festival Dionysia.

Pertama adalah apa yang disebut festival the rural Dionysia. Tiap musim dingin antara bulan Desember dan Januari, komunitas-komunitas di Athena dan luar Athena menyelenggarakan pada hari yang berbeda-beda festival the Rural Dionysia. Perayaan ini biasanya di pinggiran Athena. Ini sebuah perayaan penuh kegembiraan untuk memuliakan kesuburan dan kemenangan terhadap kehidupan. Prosesi utama festival ini adalah parade mengarak sebuah patung Phallus raksasa. Patung penis besar ini diusung dan diikuti oleh warga baik laki-laki dan perempuan dengan menari dan menyanyi. Siapapun boleh ikut termasuk para budak. Para peserta perempuan membawa buli-buli anggur dan keranjang berisi roti dan aneka sajian. Dalam arak-arakan ini - ada bagian yang disebut *komos* – mereka adalah anak-anak muda yang harus lebih dulu minum anggur secara berat dan kemudian saat arak-arakan mereka mengenakan topeng serta berkostum binatang. Dipercaya bahwa Dionysus sendiri yang memimpin arak-arakan ini. Setelah prosesi biasanya diadakan kontes menyanyi dan menari.

Kedua adalah festival Lenaia. Dilaksanakan di akhir bulan Januari atau awal bulan Februari pada tempat peziarahan Dionysus di Athena bernama Lenaion. Para arkeolog memperkirakan situs ini lokasinya di sebelah Utara bukit Akropolis. Sangat sedikit informasi yang didapat para arkeolog apa yang terjadi dalam ritual Lenaia ini. Acara utama pada festival Lenaia diperkirakan adalah berkumpulnya para perempuan penyembah Dionysus untuk melakukan tarian religius para *bacchae*. Mereka menari sampai ekstasi. Mereka disebut juga para Lenaia.

Ketiga adalah festival Anthesteria yang diselenggarakan selama tiga hari tanggal 11, 12 dan 13 antara bulan Februari dan Maret. Anthesteria berasal dari *anathesasthai* yang berarti eksorsis. Festival ini dilaksanakan di tempat pemujaan Dionysus bernama Limnaion, yang dikenal sebagai sebuah peziarahan yang lokasinya di dekat danau atau paya-paya. Para

arkeolog memperkirakan letaknya di sebelah Selatan tempat peziarahan Dionysus bernama Eleuthereus.

Hari pertama festival Anthesteria disebut dengan Pithoigia. Hari ini diisi dengan upacara pembukaan jambang anggur. Sebuah buli-buli besar berisi anggur yang ada di kuil yang ditutup semenjak musim gugur dibuka segelnya. Anggur baru dibuka. Tiap orang yang mengikuti upacara termasuk budak boleh meminum. Hari kedua festival disebut Choes. Pada hari ini diadakan kontes meminum anggur. Tiap peserta meminum anggur secara terpisah dalam keadaan diam di meja masing-masing. Sesuatu yang sangat spesifik pada perayaan hari kedua ini adalah diadakan sebuah ritual perkawinan suci seorang mempelai wanita dengan Dionysus. Sebuah *hieros gamos*. Yang menjadi mempelai wanita biasanya adalah istri pejabat tinggi Athena Archon Basilileus yang kewajibannya adalah mempersiapkan seluruh upacara pada festival. Mempelai ini disebut dengan basilinna (ratu). Sebuah wagon berbentuk perahu digunakan untuk membawa mempelai menuju peziarahan. Hari ketiga festival disebut Chytroi. Hari ini dipersembahkan untuk menghormati jiwa-jiwa orang mati. Arwah-arwah orang mati pada hari itu dipercaya bangkit dari dunia bawah. Beberapa peneliti ada yang mengkaitkan upacara hari ketiga ini dengan ritual yang disebut Aiora. Ritual ini diikuti oleh perempuan-perempuan muda. Ritual ini untuk mengenang kembali kisah mitologi seorang perempuan bernama Erigone. Erigone memiliki ayah bernama Ikarios. Ikarios memeluk agama Dionysus dan menyebarkan agama Dionysus ke sebuah desa dan memperkenalkan warganya anggur. Tatkala beberapa warga jatuh mabuk, warga lain menganggap Ikarios meracuni mereka. Ikarios dibunuh. Lantaran menderita karena kematian ayahnya, Erigone lalu bunuh diri. Para perempuan muda yang mengikuti upacara ini mengenang kematian Erigone dan menenangkan arwah-arwah yang keluar dari bawah.

Setelah ketiga festival ini baru kemudian diadakan The Great City Dionysia Festival di akhir bulan Maret atau awal bulan April. Festival ini merupakan festival utama Athena. Festival ini berlangsung selama enam hari. Lokasinya adalah di lereng Selatan Akropolis. Di depan sanctuary (kuil) Dionysus Eleuthereus. Para arkeolog menengarai Festival Dionysia semula dilaksanakan di pusat kota Athena di kawasan agora (pasar). Lalu lambat laun lokasinya dipindah ke sebelah selatan Akropolis .

Di festival inilah seluruh pencapaian kultural, kemakmuran dan kekuatan Athena didemonstrasikan dan “dipamerkan”. Athena adalah city-state culture. Festival ini dipersiapkan betul oleh negara lantaran festival ini tiap tahunnya tidak hanya dihadiri oleh

warga Athena saja tapi juga pengunjung-pengunjung, pembesar-pembesar, orang terhormat dari berbagai belahan Yunani. Pada abad 4 S.M luas Athena sekitar 2500 km. Jumlah populasi Athena saat itu diperkirakan sekitar 200.000, dengan warga laki-laki dewasa sekitar 30.000 orang. Athena adalah kota kosmopolit yang banyak menggantungkan diri terhadap perdagangan dengan bangsa-bangsa lain terutama untuk kebutuhan gandum. Perkebunan agrikultur Athena tak mencukupi produksi gandum untuk keseluruhan warga. Athena mengimport gandum dari wilayah Laut Hitam, Mesir, Libya, Sicilia. Bisa diperkirakan banyak pedagang asing yang tinggal di Athena. Pusat kota Athena adalah pusat festival religius. Menurut sejarawan Thucydides, pada tahun 431 banyak warga Athena masih tinggal di luar kota Athena. Menjelang awal Peloponnesian war banyak warga kemudian memilih tinggal di dalam tembok yang mengelilingi Athena. Warga di Athena pada dasarnya merupakan *face to face society*.

Hari pertama festival diawali dengan prosesi karnaval atau arak-arakan patung kayu Dionysus dari perbatasan Athena menuju down town Athena kemudian ke kuil Eleuthereus. Empat hari berikutnya adalah kompetisi teater tragedi. Dan hari terakhir adalah pertandingan pentas komedi. Inti festival ini adalah adalah kontes pertunjukan teater tragedi dan komedi .

Penyelenggaraan kompetisi drama tragedi dan komedi dipersiapkan sungguh-sungguh oleh pejabat kota. Pejabat negara yang ditunjuk untuk menangani kompetisi drama adalah pejabat tinggi yang bergelar eponymous archon. Dalam sistem pemerintahan Athena klasik dikenal adanya sembilan archon atau sembilan orang pejabat tinggi negara. Tiga pejabat yang mengurus masalah publik sipil disebut eponymous archon. Tiga petinggi yang mengelola kebijakan militer negara disebut polemarch. Dan tiga pejabat tingkat atas lainnya yang mengurus masalah agama dinamakan archon basileus.

Segara setelah pejabat eponymous archon terpilih di Athena pada bulan Juli, mereka harus ancap-ancang mempersiapkan kompetisi teater. Persiapan untuk pementasan bisa berlangsung enam bulan. Mula-mula eponymous archon bertanggung jawab memilih tiga dramawan terbaik di Athena beserta naskah apa yang akan berlaga dalam kompetisi Festival Dionysia. Tolak ukur seleksi dramawan ini diperkirakan mencakup hal-hal artistik, estetika sampai ideologi. Parameter yang paling penting adalah drama mereka bisa diterima oleh publik Athena. Tidak diketahui bagaimana proses pemilihan naskah tersebut. Apakah

dramawan yang diundang membacakan petilan naskah mereka di depan eponymous archon atau tidak.

Segera setelah dramawan dan naskahnya terpilih, archon harus mencari seorang warga kaya yang mau mendanai biaya pemanggungan naskah itu. Mulai dari latihan sampai pementasan. Singkatnya ada seorang warga yang mau menjadi produser finansial bagi pertunjukan. Membiayai teater adalah sebuah kehormatan besar bagi seorang warga kaya Athena karena tindakan itu oleh masyarakat dan negara dipandang sebagai bagian pelayanan sosial terhadap publik. Membiayai teater juga bisa menaikkan status sosial seseorang. Warga kaya yang mau membiayai pementasan teater untuk kompetisi Festival Dionysia ini disebut: choregos. Yang arti harfiahnya sesungguhnya adalah pemimpin chorus atau paduan suara. Bantuan besaran dana yang akan dikucurkan oleh choregos jelas mempengaruhi kualitas pementasan.

Setelah choregos terpilih, mereka segera harus mengadakan pertemuan dengan dramawan yang akan mementaskan naskahnya. Mereka membahas perkiraan budget pertunjukan. Juga membahas segala hal mengenai pertunjukan mulai kostum, topeng-topeng yang akan dikenakan, properti, peralatan panggung, waktu latihan sampai biaya pesta setelah pertunjukan usai. Di zaman Festival Dionysia, dramawan yang membuat naskah juga seorang sutradara. Dia yang menyutradarai naskahnya sendiri. Dia yang menata dan membuat koreografi. Dia yang menyusun komposisi lagu untuk dinyanyikan chorus atau koor.

Bahasa Yunani untuk menyutradarai menurut Rush Rehm, penulis *Greek Tragic Theatre*, adalah *didaskein choron* yang arti harfiahnya mengajar chorus. Sementara pemenang kompetisi drama Festival Dionysia disebut *didaskaliai*. Itu artinya menurut Rush Rehm, menunjukkan bahwa penghargaan pemenang drama di Yunani kuno diberikan lebih pada unsur penyutradaraan naskah bukan pada materi naskahnya. Pada awal-awal Festival Dionysia diperkirakan penulis naskah selain menyutradarai sendiri pertunjukannya juga berperan sebagai aktor. Para filolog berdasarkan data-data yang ada misal melihat pada tahun 772 SM saat dramawan Aeschylus mementaskan dan memenangkan naskahnya berjudul *Persians* di Festival Dionysia, Aeschylus juga selain menyutradarai berperan sebagai aktor. Karena menggunakan topeng aktor pada pentas-pentas di Festival Dionysia bisa memiliki peran berganti-ganti. Naskah *Persians* diduga hanya dimainkan dua aktor. Aeschylus sendiri memainkan dua peran. Sebagai seorang messenger atau pembawa pesan dan sebagai arwah Darius (Raja Persia). Sementara aktor lain memainkan peran Ratu dan Xerxes. Juga ada

kesaksian bahwa semula Sophocles juga terlibat sebagai aktor dalam pementasan karya-karyanya, tapi kemudian mengundurkan diri lantaran vokalnya mulai melemah.

Mulai tahun 450-449 SM menurut Rush Rehm, pada kompetisi teater festival Dionysia mulai dipilih aktor terbaik yang memainkan tragedi. Pemerintah kota Athena memberi penghargaan terhadap aktor tersebut. Sebagai konsekuensinya ada perubahan besar terhadap pembiayaan aktor. Makin banyak aktor-aktor profesional yang memainkan peran utama bukan penulis naskah sendiri. Dan aktor-aktor yang terlibat biayanya ditanggung atau disponsori negara. Itulah sebabnya tidak diketahui apakah Euripides pernah menjadi aktor untuk memainkan karya-karya, karena Euripides pertama kali mementaskan naskahnya di festival Dionysia pada 455 SM. Hanya lima tahun sebelum pemerintah kota memiliki keputusan baru tentang tanggung jawab sponsor aktor.

Bila aktor-aktor utama diambil dari aktor profesional tapi tidak demikian dengan mereka yang menjadi anggota chorus. Di Yunani kuno, anggota chorus selalu laki-laki. Mereka diambil dari anggota masyarakat secara umum bukan aktor-aktor profesional. Jumlah anggota chorus bisa dari 12 sampai 15 orang. Seluruh biaya chorus ini ditanggung oleh choregos. Selama latihan berlangsung choregos bisa melakukan penyesuaian-penyesuaian budget atau negosiasi dengan sutradara.

Diperkirakan jumlah seniman yang terlibat di setiap kali perhelatan festival Dionysia bisa mencapai 1250 seniman. Ini mulai asisten sutradara, perancang kostum, pembuat set, asisten latihan, dan mereka yang terlibat chorus dalam setiap drama sampai kru-kru lain yang bekerja di balik layar. Estimasi jumlah penonton di setiap pertunjukan mencapai sekitar 12 ribu sampai 14 ribu orang. Para penonton meliputi semua kelas warga. Mulai laki-laki, wanita, anak-anak, warga asing yang tinggal di Athena sampai budak pun diperbolehkan menonton. Para sejarawan memperkirakan para penonton ini harus membayar untuk tiap tempat duduk.

Juri untuk kompetisi drama diambil dari perwakilan 10 suku yang ada di Athena. Untuk menghindari penyuapan, kali ini, atau sikap partisan tertentu tiap suku memilih wakil juri mereka secara acak. Caranya dengan mengisi sebuah jambangan besar dengan nama-nama warga laki-laki dari suku mereka. Menjelang kompetisi mulai akan diambil dari buli-buli itu satu nama saja. Setelah para juri itu menyaksikan semua pementasan, masing-masing akan menuliskan pilihannya ke sebuah surat suara dan kemudian mencemplungkan

secara rahasia ke dalam sebuah pasu. Secara voting akhirnya drama pilihan juri dengan jumlah terbanyak yang akan menjadi pemenang utama.

Dari uraian di atas, kita bisa melihat betapa seriusnya penyelenggaraan kompetisi teater tragedi di Festival Dionysia. Bila kita mengunjungi bekas teater Dionysus di Athena, kita bisa melihat di bagian belakang dekat tebing Akropolis tampak sisa-sisa dari kolom-kolom yang menempel di tebing. Menurut para arkeolog Yunani dinding-dinding kolom itu adalah bekas dari sebuah bangunan The Choregic Monuments. Seperti dikatakan di atas choregos merupakan patron sebuah drama tragedi yang dikonteskan. Di era Yunani kuno, jika drama yang dibiayai seorang choregos menang maka choregos tersebut akan dianugrahi sebuah trofi kemenangan. Seorang choregos yang makmur biasanya akan membangun monumen-monumen kesuksesannya dimana-mana. Di atas monumen itu akan diletakkan trofi kemenangannya.

Dapat dilihat betapa kemenangan sebuah drama di Festival Dionysia dianggap sangat penting dalam masyarakat Yunani kuno. Penyelenggaraan festival Dionysia sangat resmi, formal dan merupakan kebijakan prestisius negara. Bahwa tentunya sedari awal drama yang diseleksi untuk mengikuti kompetisi dan pemenang yang dipilih kemudian – semua dilakukan dengan penuh pertimbangan. Adalah tidak mungkin festival itu memenangkan naskah yang serampangan yang akan merugikan negara atau warganya sendiri. Demikian pula ketika para juri memilih *Bacchae* karya Euripides sebagai pemenang. Walau Euripides sendiri saat itu sudah meninggal.

Pasti saat itu pementasan *Bacchae* membuat terhenyak penonton Athena tidak hanya dari segi estetik. Sebagaimana diperkirakan Rebeca Bushnell, *Bacchae* menggetarkan penonton Athena lantaran naskahnya non konvensional dan tergolong radikal. Ini satu-satunya naskah di Yunani kuno yang chorusnya laki-laki berperan sebagai wanita. Bisa dibayangkan bagaimana reaksi penonton tatkala adegan brutal kepala Pentheus akhirnya disampaikan. Bagaimana Agave secara tidak sadar berjalan menenteng kepala anaknya untuk hiasan pintu istana Thebes. Tentu untuk ukuran kala itu menghebohkan. Belum lagi kisah para perempuan *bacchae* yang demikian liar. Dalam kondisi mabuk mereka mencari anak serigala disusui. Dan mencari hewan-hewan untuk dicabik-cabik bersama dan diraup darahnya.

Tetapi bila naskah itu hanya menyampaikan kekejaman sebagai kekejaman sendiri pasti tak akan bisa memenangkan festival Dionysia yang resmi festival negara. Tentu ada

sesuatu dari pementasan itu yang memberi manfaat bagi kehidupan demokratis masyarakat Athena atau kebudayaan polis. Pada dasarnya tidak ada satu naskah teater yang dimenangkan di festival Dionysia yang tidak berkenaan dengan masalah polis. Pentas-pentas tragedi selalu muncul dari isu-isu politik, moral dan agama yang terjadi di polis. Hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kewarganegaraan (citizenship) adalah hal yang utama dalam polis. Dan hal itu juga terkandung dalam naskah-naskah yang dibuat para dramawan. Tujuan utama diadakannya sebuah kompetisi drama tragedi dalam sebuah festival religius adalah untuk membuat publik semakin kohesif bukan untuk mencerai beraikannya.

Naskah Euripides: *Bacchae* dalam konteks ini pasti membawa sebuah isu tertentu yang menarik bagi permasalahan polis Athena. Sampai di sini kita bisa kembali pada pertanyaan di atas apakah adegan omopaghia dan sparagmos yang diekspresikan Euripides bertolak dari pengamatannya yang nyata atas adanya fenomena itu dalam ritual Dionysus di Athena atau sekedar sebuah bumbu keperluan dramatik. Apakah naskah Euripides itu betul-betul bertolak dari fakta ritual barbar atau semata-mata imajinasi sastra? Para sarjana terbelah menjadi dua dalam hal ini. Sebagian percaya bahwa apa yang ditulis Euripides berangkat dari ritual nyata. Sebagian mengatakan praktek ritual dengan kebiasaan demikian tidak usah terlalu dicari-cari dalam sejarah kongkrit. Penggambaran yang dilakukan Euripides adalah semata-mata eksplorasi literal dan tak usah perlu kita hubungkan langsung dengan ritual Dionysus di lapangan. Mereka yang berpendapat belakangan menganggap kebenaran yang disajikan Euripides adalah kebenaran simbolik dan bukan jenis kebenaran sejarah.

Pemikiran yang menengahi dua kubu pendapat di atas muncul dari Niovi- Naomi Christodolou dalam thesis M.A nya di Universitas Patras berjudul: *Dionysan Religion: A study of this Worship of Dionysus in Ancient Greece and Rome*. Menurut Naomi Christodolou, untuk masalah *omophagia* dan *sparagmos* Euripides tidak mengarang-ngarang sebuah fiksi. Dalam mitologi memang ada. Namun dalam kenyataannya mungkin tidak sebagaimana dideskripsikan Euripides. Euripides dalam pandangan Christodolou hanya melebih-lebihkan cerita untuk kebutuhan dramatik. Menurut Christodolou cerita-cerita pemujaan Dionysus dengan kekerasan justru baru muncul pada masa-masa sesudah Euripides dan dari sumber-sumber di luar Athena bahkan Attica (Yunani). Bahkan Christodolou berkeyakinan bisa jadi ritual-ritual Dionysus yang melibatkan unsur-unsur kekerasan itu dipengaruhi oleh naskah Euripides.

Menurut Albert Henrich dari universitas Havard dalam sebuah tulisannya berjudul: *Between Country and City: Cultic Dimensions of Dionysus in Athens and Attica* pemujaan warga Athena terhadap Dionysus di Athena sama sekali tidak melibatkan unsur orgiastik. Athena memang mengenal ritus Dionysan dan para Bacchae namun sebatas perayaan dewa anggur. Perayaan suka ria atas rezeki kesuburan. Tidak terdapat bukti-bukti Athena pada zaman Euripides terdapat pemujaan terhadap Dionysus yang melibatkan pesta seks dan pengorbanan manusia melalui cara *sparagmos* dan *omophagia*.

Memang tak syak menurut Henrich upacara Dionysus di Athena juga memiliki sesi pengorbanan atau sesajen yang dipersembahkan ke Dionysus. Namun sejauh temuan data-data arkeologis yang dikorbankan adalah anak domba. Henrich berpegang pada temuan arkeolog akan apa yang disebut kalender pengorbanan. Di berbagai wilayah Yunani ditemukan inskripsi-inskripsi yang membahas jadwal acara religius termasuk di dalamnya disebut hal ihwal pengorbanan termasuk macam binatang untuk dibuat sesajen. Kalender itu ditorehkan pada batu. Antara tahun 1961-1983 menurut Henrich terdapat tiga inskripsi kalender yang telah ditemukan dan dibaca arkeolog: Kalender Teithras (1961), Kalender Erchia (1963) dan yang paling terbaru kalender Thorikos (1983). Dalam setiap kalender itu tersajikan berbagai upacara yang ada di wilayah Yunani beserta informasi berbagai binatang yang akan dikorbankan. Informasi mencakup: tanggal dan kapan upacara apa, dipersembahkan ke dewa siapa, deskripsi hewan-hewan yang dibutuhkan untuk masing-masing dewa, tipe ritual yang dilakukan, beserta tata teknis pelaksanaannya dan kepada siapa saja kemudian daging sesaji itu setelah didistribusikan termasuk kepada pendeta dan pejabat resmi lainnya. Bahkan informasi dilengkapi dengan harga binatang-binatang yang akan dikorbankan dan budget pengeluaran atau pembeayaan tiap upacara pengorbanan.

Menurut Henrich inskripsi Erchia dan inskripsi Thorikos memuat informasi tentang sesajen yang harus dipersembahkan pada festival religius di Athena antara lain: Country Dionysia, festival Anthesteria dan Festival City Dionysia. Menurut catatan inskripsi Thorikos, misal untuk keperluan pengorbanan kepada Dionysus yang diadakan pada tanggal 20 diperlukan anak kambing dengan warna hitam kekuning-kuningan yang belum memiliki gigi susu. Inskripsi Erchia menjelaskan bahwa ritual pengorbanan di Festival Anthesteria dilakukan 9 hari menjelang festival mulai. Sementara inskripsi Thorikos menginformasikan adanya acara makan malam di hari kedua setelah kontes meminum anggur. Sajian atau menu di acara dinner itu termasuk daging dari hewan yang dikorbankan. Baik inskripsi Erchia maupun Thorikos memberikan penjelasan bahwa banyak warga pinggiran yang daerahnya

sendiri memiliki ritual pengorbanan seperti festival Country Dionysia ikut berpartisipasi atau tetap memberikan sesaji pada acara pengorbanan di festival yang lebih besar misal pada Festival Dionysia.

Dari informasi inskripsi-inskripsi tersebut dapat dilihat di wilayah Athena seluruh perayaan dan pengorbanan yang disajikan ke dewa Dionysus sama sekali tak ada tanda-tanda barbar atau memiliki aktivitas-aktivitas semacam *omophagia* dan *sparagmos*. Namun seperti dikatakan Niovi – Naomi Christodoulou setiap kota memiliki bentuk ritual sendiri. Bisa jadi bentuk upacara sesajen kepada Dionysius di kawasan lain berbeda dengan di Athena. Ia memperkirakan bentuk upacara sesajen kepada Dionysus di Thebes berbeda dengan di Athena. Di Athena, Dionysus dikarakterkan sebagai dewa yang bijaksana, hati-hati dan penuh kesabaran. Di Athena, Dionysus diamsalkan sebagai dewa pemurah yang memiliki kekuatan kebajikan luar biasa. Ini sama sekali kontras dan berbeda total dengan karakter Dionysus di Thebes. Di Thebes Dionysus dikarakterkan sebagai dewa yang berbahaya dan memiliki sifat mudah lepas kontrol dan cepat menghukum manusia dengan kekerasan. Di Athena, Dionysus dianggap memiliki implikasi positif terhadap warga wanita dan seluruh warga kota lainnya.

Seperti dikatakan oleh Albert Henrichs naskah *Bacchae* adalah naskah Euripides yang ditujukan kepada warga Athena namun ditulis dengan setting Thebes. Bisa jadi Euripides memang memiliki data atau pernah mendengar bahwa ritual pengorbanan Dionysus di Thebes atau kawasan lain sangatlah berbeda dengan di Athena. Kita tak tahu apakah benar demikian. Kita tak tahu apakah kemudian itu yang menjadi sumber inspirasinya. Tapi harap diingat naskah ini ditulis Euripides di Makedonia. Di Makedonia tentunya ia lebih bisa mendengar banyak versi mengenai ritual Dionysus di kota-kota lain yang tak pernah dilihatnya di Athena sendiri. Euripides seperti sudah disinggung di atas diundang untuk menetap dan menulis di Makedonia pada masa pemerintahan Raja Archelaus. Archelaus menjadi pimpinan Makedonia pada tahun 413. Selain Euripides, Archaelaus juga sesungguhnya meminta Socrates untuk tinggal di Makedonia, namun Socrates memilih tetap di Athena. *Bacchae* ditulis Euripides pada zaman Archaelus. Tapi kepopuleran Euripides di Makedonia bahkan jauh sampai sesudah ia wafat - sampai masa dua generasi kepemimpinan di bawah Archaelus.

Alexander The Great atau Alexander Agung, yang mewarisi kepemimpinan Makedonia dari ayahnya Raja Philip 2 adalah seorang penguasa yang sangat menyukai

karya-karya Euripides. Sejarawan Ian Worthington, seorang profesor sejarah Yunani di Universitas Missouri-Columbia mengatakan Alexander sangat mencintai sastra. Dari tiga penulis tragedi Athena, ia paling tertarik pada naskah-naskah Euripides. Ia dikabarkan hafal pasasi-pasasi dari teks Euripides. Alexander The Great dididik secara intelektual oleh Philip 2. Philip 2 mengundang Aristoteles dari Athena untuk khusus mengajar dan membimbing Alexander di kala putranya itu remaja. Saat itu umur Alexander masih 13 tahun. Aristoteles datang di istana Makedonia tahun 342 SM. Saat itu lokasi ibu kota Makedonia adalah Pella. Namun Philip 2 meminta Aristoteles untuk mengajar Alexander tidak di Pella. Aristoteles kemudian membawa Alexander ke akademinya sendiri yang didirikannya di Miza, di lereng Gunung Vermion. Letak akademinya itu di sebuah perkebunan luas bernama Garden of Midas yang ditumbuhi banyak pohon-pohon orchard dan anggur. Selama tiga tahun Alexander “mondok” di Garden of Midas. Diperkirakan Aristoteles melatih dan mengajarkan Alexander berbagai pengetahuan mulai filsafat, retorika, geometri, zoologi, biologi, botani, sampai topografi dan meteorologi. Umur 16 tahun Alexander balik ke Pella. Pada umur 18 tahun ia telah memimpin perang besar melawan Thebes yang disebut The Battle of Chaeronea.

Baik Worthington maupun sejarawan penulis biografi Alexander The Great lain meski tak mengidentifikasi Alexander adalah pemuja Dionysus dan melaksanakan ritual-ritual Dionysus, senantiasa menguraikan Alexander The Great memiliki keyakinan dan mempercayai kekuatan Dionysus. Ibu Alexander bernama Olympias yang dinikahi oleh Philip 2 pada tahun 357 SM disebut-sebut seorang Maniad, para perempuan pengikut ritual Dionysus. Para sejarawan menyatakan dalam perjalanannya memimpin penaklukan wilayah Asia Tengah dan India yang sangat legendaris itu, Alexander The Great senantiasa mengidentifikasikan dirinya dengan Dionysus. Ia bahkan dalam keadaan mabuk sering mengenakan kostum yang dipakai Dewa Dionysus dalam gambaran-gambaran orang Yunani saat memasuki suatu wilayah. Diuraikan Worthington tatkala pada awal tahun 326 SM Alexander dan ribuan pasukannya memasuki lembah Kunar (Kunar Valley) wilayah India untuk menuju wilayah Banjaur, tiba-tiba sekelompok penduduk asli sejumlah 30 orang meminta bertemu dengan Alexander untuk meminta pengampunan. Mereka mengenalkan diri berasal dari kota bernama Nysa (letaknya kini dekat Peshawar, Pakistan). Alexander kaget, karena Nysa adalah nama para wanita yang dalam kepercayaan Dionysus mengasuh dan membesarkan Dionysus saat kecil.

Tatkala Alexander memasuki kota Nysa, ia begitu bahagia karena ia menyaksikan pohon Ivy dan anggur tumbuh dimana-mana di situ. Semenjak pasukan Alexander meninggalkan Makedonia mereka belum pernah melewati kota-kota yang memiliki tanaman anggur dan ivy sebagaimana wilayah di lembah Kunar tersebut. Ivy adalah tumbuhan simbol Dionysus. Ulrich Wilcken, penulis *Alexander The Great* memperkirakan peristiwa itu membuat Alexander yakin bahwa perjalanan pasukannya mengikuti “track” yang benar. Perjalanan penaklukan India tersebut dituntun sendiri oleh Dewa Dionysus. Perjalanan penaklukan ini adalah perjalanan ilahiah.

Keyakinan Alexander bahwa perjalanan mereka menaklukkan India di bawah naungan Dionysius sendiri makin menebal apalagi setelah melihat upacara-upacara keagamaan yang berlangsung di kuil kota Nysa. Menurut catatan pengamatan Megasthenes, seorang penulis Yunani yang hidup di abad 4 SM, Alexander menganggap ritual yang disaksikannya sama sekali tidak berbeda dengan ritual Dionysian. Para sejarawan memperkirakan ritual yang dilihat Alexander adalah pemujaan Siwa. Menurut Worthington, Alexander kemudian di kuil-kuil itu mengadakan ritual Dionysus – setengah orgy. Alexander dan para perwira kepercayaannya memahkotai kepala mereka sendiri dengan rangkaian Ivy dan melakukan tari-tarian liar dengan penuh teriakan. Karena begitu suka cita, Alexander lalu memberi otonomi kepada kota Nysa. 300 warga Nysa kemudian diambil Alexander menjadi anggota kavaleri pasukannya.

Yang menarik adalah tulisan Worthington mengenai bagaimana Alexander dalam akhir-akhir penaklukannya menyitir kalimat Euripides. Pada tahun 323 SM tatkala Alexander menyebrangi Sungai Tigris dalam perjalanannya menuju Babylonia, kota yang telah ditaklukannya pada 331 SM ia dihadang oleh sekelompok filsuf dari Chadaean. Perjalanannya kembali ke Babylonia setelah petualangannya panjang dan melelahkan di India dan kemudian diteruskan menuju Persepolis, Iran, wilayah yang juga pernah ditaklukannya. Alexander hendak menjadikan Babylonia sebagai markas utamanya. Tujuan invasi selanjutnya Alexander adalah menaklukkan wilayah Arab. Ia berencana membangun kekuatan pasukannya lagi di Babylonia. Dari Babylonia ia bermaksud menyebrangi Sungai Efrat menuju wilayah Arabia. Namun ada tanda-tanda bahwa kolonialismenya atas tanah Arab dan keinginannya untuk menjadikan Babylonia sebagai pusat militernya gagal. Diceritakan bahwa sekelompok filsuf Chaldaean itu memperingati Alexander. Mereka mengatakan kepada Alexander bahwa mereka menerima orakel dewa Bel Marduk – dewa masyarakat Babylonia bahwa kedatangan Alexander di Babylonia akan mengundang celaka

bagi Alexander sendiri. Dewa Bel Marduk dalam bahasa Yunani disebut Dewa Belus namun juga sering diidentifikasi sebagai Zeus. Para filsuf itu memperingati Alexander agar jangan memasuki Babylonia dari arah Barat tapi dari arah Timur. Sebagaimana ditulis Worthington, saat itu Alexander menjawab dengan mengutip sebuah kalimat dari Euripides: “Oh dia dewa yang selalu mengatakan benar.”

Sampai di sini kita bisa membayangkan pemujaan Dionysus di Makedonia sepanjang Euripides tinggal di sana pastilah telah berkembang. Kisah-kisah bagaimana Alexander di atas dalam penaklukan-penaklukannya selalu mengidentifikasikan diri dengan Dionysus dan suka menyitir Euripides menyiratkan bahwa pemujaan Dionysus memiliki akar yang dalam di Makedonia jauh sebelum masa Alexander hidup. Dan boleh jadi tata cara ritual Dionysus yang ada di sekitar Makedonia dan juga wilayah kawasan yang kemudian ditaklukan seperti Thebes jauh lebih liar dan memiliki potensi-potensi eksekusi yang berbahaya dibanding dengan di Athena.

Mengapa pementasan *Bacchae* karya Euripides menang dalam kompetisi tragedi Festival Dionysia? Di sini kita bisa berspekulasi. Bahwa karya itu ditahbiskan sebagai juara oleh para juri sebab karya Euripides dianggap memberi peringatan kepada warga Athena. *Bacchae* adalah sebuah drama yang menceritakan keadaan ritual Dionysus yang *chaos* di luar Athena. Naskah Euripides seolah merupakan sebuah statemen yang menyatakan jangan sampai hal demikian terjadi di Athena. Menurut Niovi – Naomi Christodoulou, pada masa itu situasi religius di Athena mulai terganggu dengan masuknya dewa-dewa impor atau dewa-dewa asing. Itu lantaran banyaknya warga atau pedagang non Yunani yang singgah atau menetap di Athena. Naomi menyebut literatur-literatur Yunani saat itu banyak menyebut referensi dewa-dewa dari negeri Timur dan Utara.

Kita menduga boleh jadi adegan rasa permusuhan Pentheus terhadap dewa Dionysus dalam pertunjukan *Bacchae* menyentuh hati para juri dan penonton karena itu menjadi metafor bagi keresahan warga Athena sendiri terhadap banyaknya dewa-dewa baru atau pemujaan-pemujaan asing yang masuk di kotanya. Pentheus di satu sisi bisa jadi dianggap mewakili seorang penguasa yang menjaga nilai-nilai polis. Tapi di sisi lain juga cermin dari lemahnya seorang pemimpin. Drama Euripides bagi warga Athena penting karena menyadarkan mereka lemahnya pemimpin akan mengakibatkan masuknya nilai-nilai barbar ke kota mereka.

Penutup: Kembali ke Prambanan

Marilah kita kembali kepada pentas Dionysus di Prambanan. Setelah menguraikan panjang lebar sejarah naskah Dionysus dan mitologi mengenai ritual-ritual penuh kekerasan yang mengikuti Dionysus serta data-data arkeologi mengenai pengorbanan manusia sebelum masa klasik Yunani, tiba-tiba saya merasa cocok bahwa pentas ini disajikan di Prambanan. Mengapa? Seperti dikatakan di awal tulisan ini pertama-tama secara mitologi terdapat paralelisme antara sosok Dionysus dan Siwa. Kedua – ini berkaitan dengan data temuan arkeologi di Prambanan yang sering “ditutup-tutupi” atau tepatnya dihindari - diangkat ke permukaan oleh arkeolog Indonesia. Yaitu data: temuan pada masa lalu Prambanan juga kemungkinan menjadi tempat ritual pengorbanan manusia. Sebuah artikel yang ditulis oleh dua orang peneliti Universitas Leiden Roy Edward Jordaan dan Robert Wessing berjudul: *Human Sacrifice at Prambanan* misalnya menjelaskan hal itu.

Jordaan dan Wessing mengungkapkan tatkala ekskavasi pertama Prambanan dilakukan tahun 1885 oleh J.W Ijzerman, yang saat itu merupakan Ketua sebuah perkumpulan kepurbakalaan amatir di Yogyakarta terdapat temuan mengagetkan. Ijzerman waktu itu menggeser berbagai arca yang ada di Prambanan lalu kemudian menyingkapkan atau melakukan penggalian perigi atau lantai yang menjadi tumpuan lapik-lapik arca. Dan hasilnya di kedalaman sekitar 5 meteran ia banyak menemukan potongan kecil tulang-tulang binatang yang terbakar. Yang paling mengagetkan di perigi Candi B yang biasa disebut candi Siwa kecil di kedalaman 5,30 M dan 6 M ia menemukan sebuah kerangka manusia yang hampir utuh dan terawat dengan baik.

Jordaan dan Wessing menyebut bukan tidak mungkin semua temuan itu merupakan bukti bahwa di Prambanan pernah sekali waktu menjadi tempat ritual Tantra kiri yang dalam upacaranya mengorbankan binatang dan manusia. Jordaan menyebut ekskavasi lain yang dilakukan oleh Van Blom di sekitar tahun 1935 di Candi Sojiwan, yang letaknya sama-sama di Kalasan, tak jauh dari Prambanan juga pernah menemukan kerangka manusia. Jordaan mengatakan kemungkinan bila ritual pengorbanan itu ada berhubungan sebuah sekte Siwa yang disebut Kapalika. Sekte Kapalika ini di India dikenal dalam upacara-upacaranya melakukan pengorbanan manusia. Namun belum ada data yang kuat bahwa sekte yang sudah punah di India ini masuk ke Jawa saat periode Jawa Tengah Klasik. Bahwa terdapat ritual Kapalika di Prambanan maka dari itu masih sangat tentatif karena tidak ada bukti dan perlu penelitian lebih lanjut.

Membaca artikel Edward Jordaan dan Robert Wessing – pementasan *Dionysus* karya Tadashi Suzuki di Prambanan yang bertolak dari penafsiran atas naskah Euripides yang kontroversial itu tiba-tiba seperti menjadi berada dalam sebuah konteks yang tepat.

Daftar Pustaka:

Alain Danielou, *Gods of Love and Ecstasy, the Traditions of Shiva and Dionysus*, Inner Traditions International Ltd, 1992.

Donald J. Mastronarde, *The Art of Euripides, Dramatic Technique and Social Context*, Cambridge.

Joan Gulizio, *Mycenaean Religion at Knossos*, The University of Texas at Austin, 2011.

John Forsdyke, *Greece before Homer: Ancient Chronology and Mythology*, W.W. Norton & Company Ink, New York, 1957.

Nanno Marinatos, *Minoan Religion: Ritual, Image and Symbol*, University of South Carolina Press, 1993.

RGM Nisbet & Niall Rudd, *A Commentary on Horace, Odes, Book III*, Oxford University Press, 2004.

Robn Robertson, *Bacchae, A New Translation*, Harper Collins Publishers, 2014.

Rush Rehm, *Greek Tragic Theatre*, Routledge London and New York, 1994.

Roy Edward Joordan and Robert Wessing, *Human Sacrife at Prambanan*, Journal of the Humanities and Social sciences of Southeast Asia and Oceania, Leiden University, January 1996.

Tadashi Suzuki, *Culture is the Body*, Theatre Communications Grup, New York, 2015

Walter F Otto, *Dionysus Myth and Cult*, Indiana University Press, 1965

Wole Soyinka, *The Bacchae of Euripides, A Communion Rite*, W.W Norton & Company

